



Kawuryan Sendang bukan sekadar kumpulan tulisan. Ini adalah refleksi dari perjumpaan manusia dengan alam, budaya, dan masyarakat desa. Setiap halaman menghadirkan potret kearifan lokal yang lahir dari keseharian: susu yang menetes dari sapi perah, doa yang mengalir di mushola, hingga tawa anak-anak yang bermain di udara dingin lereng gunung. Inilah jejak pengalaman yang dirangkai menjadi kisah, agar Sendang tak hanya dikenal sebagai desa, melainkan sebagai ruang belajar kehidupan

Awaludin Lintang, Ajeng Averonika, Avida Nur, Alfina Lu'luatul, Hasri Ainun, Saskiya Ayu, Mochamad Badrus, Fauzi Rizal, Iffan Hasyimi, Olivian Yudha, Ridwan Bagas, Ahmad Ardian, Frilla Mei, Nerryanti Enggar, Tasya Evania, Ilma Nurahma, Adiya Lilatul i, Nurdiana Hazlindawati, Lailatul Badriyah, Pipit Okta, Ira Estinovi, Esti Evarini, Chanifa Dinda, Yulian Umi, Ira Khoiriyah, Anis Nurfadilah, Serly Corneliya, Enggar Rahmadhani, Erdila Risma, Mayza Almanikma, Almas Sukma

KKN DESA SENDANG 2025

KAWURYAN SENDANG

Mengabadikan Memori dalam Tulisan

KKN Desa Sendang
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
2025

SENDANG

**KAWURYAN SENDANG:
MENGABADIKAN MEMORI DALAM
TULISAN**

KAWURYAN SENDANG MENGABADIKAN MEMORI DALAM TULISAN

Copyright ©Kelompok KKN Sendang 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Awaludin Lintang Mustari, Ajeng Averonika Kirana Basuki, Avida Nur Apriana, Alfina Lu'luatul Aulia, Hasri Ainun Rohmah, Saskiya Ayu Lestari, Mochamad Badrus Zaman, Fauzi Rizal, Iffan Hasyimi Sabkhala, Olivian Yudha Pratama, Ridwan Bagas Pamungkas, Ahmad Ardian Ari Sandi, Frilla Mei Livia, Nerryanti Enggar Kumalasari, Tasya Evania, Ilma Nurahma, Adiya Lilatul Prameswari, Nurdiana Hazlindawati, Lailatul Badriyah, Pipit Okta Fiana, Ira Estinovi, Esti Evarini, Chanifa Dinda Masruroh, Yulian Umi Nabila, Ira Khoiriyah, Anis Nurfadilah, Serly Corneliya Vebrianti, Enggar Rahmadhani, Erdila Risma Enggar Putri, Mayza Almanikma, Almas Sukma Nurdiana.

Editor : Arpinda Syifa'a Awal, M.Pd.

Layout: Awaludin Lintang Mustari

Cover : Awaludin Lintang Mustari

Cetakan pertama,

Diterbitkan oleh:

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LP2M) UIN Satu Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Telp/Fax:

0355-321513/3216

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan karunia-Nya, dapat menyelesaikan penulisan buku karya Antologi “**Kawuryan Sendang: Mengabadikan Memori dalam Tulisan**”. Tak lupa terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Dr. Ngainun Naim, M.H.I. selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Arpinda Syifa’a Awalun, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasihat dan bimbingan selama ini.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku karya Antologi ini.

Di dalam penyusunan buku karya Antologi “Kawuryan Sendang: Mengabadikan Memori dalam Tulisans”. Para penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku karya Antologi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam segi penulisan maupun tata bahasa yang digunakan.

Maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penulis buku ini. Akhir kata, kami berharap semoga dengan adanya buku ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung maupun para pembaca pada umumnya.

Tulungagung 18 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
LEBIH DARI SEKADAR KKN <i>Oleh: Adiya Lilatul Prameswari</i>	8
DI ANTARA SAPI DAN WAKTU YANG MENGALIR CEPAT <i>Oleh: Ahmad Ardian Ari Sandi</i>	12
40 HARI BELAJAR DI BAWAH AWAN PUTIH ABU SENDANG <i>Oleh: Alfina Lu'luatul Aulia</i>	17
SUNYI YANG PENUH ARTI <i>Oleh : Almas Sukma Nurdiana</i>	23
1 BULAN MENGUKIR KESAN DI DESA SENDANG UNTUK CERITA MASA DEPAN <i>Oleh: Anis Nurfadilah</i>	29
DESA SENDANG DINGIN YANG MENGHANGATKAN <i>Oleh : Awaludin Lintang Mustari</i>	34
MEMBAUR, MENGABDI DAN BERTUMBUH BERSAMA MASYARAKAT <i>Oleh : Chanifa Dinda Masruroh</i>	38
MENYATU DENGAN MASYARAKAT, MERANGKAI CERITA, MENGUKIR ASA DI DESA SENDANG <i>Oleh : Enggar Rahmadhani</i>	44

SENDANG DALAM CERITA: PENGABDIAN, BUDAYA, DAN KEBERSAMAAN	
<i>Oleh : Erdila Risma Enggar Putri</i>	49
BERSINGGAH DI SENDANG	
<i>Oleh : Mayza Almanikma.....</i>	53
BERSINGGAH SEBENTAR, MENAPAKKAN JEJAK UTUK SELAMANYA	
<i>Oleh: Avida Nur Apriana.....</i>	58
SENDANG DALAM HATI: TENTANG TUMBUH BERSAMA DAN BELAJAR MENJADI MANUSIA	
<i>Oleh: Ajeng Averonika Kirana Basuki.....</i>	62
BELAJAR DARI SENDANG, MENGABDI UNTUK NEGERI	
<i>Oleh : Esti Evarini</i>	67
DESA SENDANG: BELAJAR, TERTAWA, DAN TUMBUH BERSAMA	
<i>Oleh : Frilla Mei Livia.....</i>	74
SEPEKAN SENDANG, MENGABDI DI DESA KECIL PENUH KENANGAN	
<i>Oleh: Hasri Ainun Rohmah</i>	78
SANG DEWI SENDANG	
<i>Oleh: Iffan Hasymi Sabkhala.....</i>	82
DALAM BINGKAI LENSA, DALAM DETAK DESA: PELUKAN ALAM DARI SENDANG	
<i>Oleh: Ilma Nurrahma</i>	88
CERITA TENTANG PENGABDIAN DAN PENGALAMAN	
<i>Oleh: Ira Estinovi Apsari.....</i>	93

LANTAI YANG DINGIN DAN LANGIT YANG TERBUKA	
<i>Oleh: Ira Khoiriyah</i>	98
PEMBELAJARAN HIDUP MELALUI KKN	
<i>Oleh: Lailatul Badriyah</i>	102
CERITA DI BALIK KKN DESA SENDANG	
<i>Oleh: Nerryanti Enggar K.</i>	108
PENGALAMAN KKN DI DESA SENDANG: ANTARA PENGABDIAN, BUDAYA, DAN KEBERSAMAAN	
<i>Oleh: Nurdiana Hazlindawati.....</i>	114
SAPI SEPARUH HIDUPKU	
<i>Oleh: Olivian yudha Pratama.....</i>	118
40 HARI PENGABDIAN MENEMUKAN ARTI KEKELUARGAAN DI BAWAH KAKI LANGIT SENDANG	
<i>Oleh: Pipit Okta Fiana</i>	125
AKU, KKN, dan DEWI SENDANG	
<i>Oleh: Ridwan Bagas Pamungkas.....</i>	132
BELAJAR TUMBUH BERSAMA DI DESA SENDANG	
<i>Oleh: Saskiya Ayu Lestari.....</i>	136
SATU BULAN DI DESA, SELAMANYA DI HATI	
<i>Oleh: Serly Corneliya Vebrianti</i>	141
CAHAYA PENGABDIAN DI DESA SENDANG	
<i>Oleh: Tasya Evania.....</i>	144
HARMONI PENGABDIAN, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA LOKAL JEJAK MAHASISWA DI DESA SENDANG	
<i>Oleh: Fauzi Rizal</i>	150

**DARI KAMPUS KE DESA: MENYULAM MAKNA
KKN DI DESA SENDANG**

Oleh: Yulian Umi Nabila156

LEBIH DARI SEKADAR KKN

Oleh : Adiya Lilatul Prameswari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang sangat dinanti dalam masa perkuliahan. Pada tahun 2025 saya, Adiya Lilatul Prameswari berkesempatan mengikuti program ini di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Program ini memberi banyak pelajaran berharga, baik dalam hal akademik maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Hari pertama dimulai dengan pelepasan resmi di kampus, dilanjutkan perjalanan menuju lokasi KKN. Posko peserta perempuan ditempatkan di rumah Bapak Sugiono, sementara peserta laki-laki ditempatkan di rumah Mbah Yati. Lingkungan desa yang ramah dan warga yang terbuka membuat kami merasa cepat beradaptasi.

Awal pelaksanaan diisi dengan observasi lingkungan dan anjungsana ke rumah warga sekitar posko. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan diri, membangun kedekatan, dan memahami kondisi sosial yang ada. Dari situ, berbagai program kerja mulai disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Saya bergabung pada divisi kesehatan dan lingkungan hidup, divisi tersebut menjadi salah satu divisi yang paling aktif

sejak awal. Salah satu program yang dijalankan adalah membantu KPUD Tani Wilis dalam kegiatan vaksinasi PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) pada hewan ternak milik warga. Kegiatan ini melibatkan pendampingan ke lapangan dan pencatatan data secara rinci. Kami mendatangi peternak satu per satu, mencatat jumlah ternak, jenis vaksin, serta kondisi hewan yang divaksin.

Kegiatan tersebut menjadi pengalaman paling berkesan selama KKN. Melalui interaksi langsung dengan peternak, saya memahami bagaimana vaksinasi ini sangat penting untuk menjaga kesehatan ternak dan ketahanan ekonomi warga yang sebagian besar bergantung pada hasil ternak. Di balik kesederhanaannya, kegiatan ini menuntut ketelitian tinggi, terutama saat saya turut membantu menginput data vaksinasi ke dalam sistem yang digunakan oleh KPUD. Pengalaman ini membuat saya belajar tentang tanggung jawab administratif dan pentingnya akurasi dalam pendataan lapangan. Selain itu, saya juga berpartisipasi dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Sendang. Dalam kegiatan ini, peran saya adalah membantu divisi pendidikan dalam memandu siswa baru mengikuti serangkaian pengenalan lingkungan sekolah. Anak-anak yang antusias dan penuh rasa ingin tahu membuat suasana kegiatan menjadi hangat dan menyenangkan.

Adapun kegiatan lainnya seperti pelatihan ecoprint bersama siswa SMP Kristen Sendang. Program kerja ini bertujuan mengenalkan teknik mencetak daun di atas kain sebagai bagian dari edukasi kreatif sekaligus ramah lingkungan. Respons siswa yang antusias memberi kesan tersendiri karena mereka terlihat menikmati proses belajar di luar kelas. Saya juga ikut serta dalam kegiatan sosial seperti mengajar ngaji di TPQ Roudlotul Jannah, menghadiri kegiatan tahlilan, ikut kerja bakti membersihkan area wisata Cowindo dan mengikuti acara takir plontang yang diadakan di sekitar posko KKN. Semua pengalaman itu membuat saya sadar bahwa kedekatan emosional dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat menjadi kunci sukses kegiatan pengabdian.

Pada pertengahan masa KKN, kondisi tubuh saya sempat menurun sehingga saya harus beristirahat di rumah beberapa hari. Namun, setelah pulih, saya kembali ke posko dan terlibat lagi dalam berbagai kegiatan. Salah satunya adalah pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, yang membuka wawasan baru tentang pertanian berkelanjutan di tingkat desa. Saya juga pernah menjadi petugas dalam seminar investasi yang diselenggarakan oleh divisi ekonomi, serta turut menyiapkan kegiatan penanaman pohon di rumah beberapa anggota KUBe sebagai bagian dari gerakan peduli lingkungan.

Selama 40 hari di Desa Sendang, begitu banyak nilai dan pelajaran yang saya dapatkan. Belajar bekerja dalam tim, menjalin komunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat, menghargai tradisi lokal, hingga mengelola program secara mandiri adalah pengalaman berharga yang tidak tergantikan. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan proses pendewasaan diri melalui pengalaman langsung di tengah masyarakat. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari warga Desa Sendang meski dalam waktu yang singkat. Semoga semua ilmu dan pengalaman yang diperoleh dapat berguna dan terus berkembang dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat ke depannya.

DI ANTARA SAPI DAN WAKTU YANG MENGALIR CEPAT

Oleh : Ahmad Ardian Ari Sandi

Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, aku cukup akrab dengan desa ini bagaimana tidak aku sangat sering mengunjungi desa ini, ya hanya sekedar untuk mengunjungi teman, menurut ku desa sendang adalah salah satu desa yang menyimpan banyak cerita baik dari warganya sendiri maupun dari orang-orang yang singgah sejenak untuk belajar. Desa ini tidak hanya menawarkan suasana alam yang asri dan udara yang segar, tetapi juga keragaman budaya, profesi, dan gaya hidup yang terus berkembang dari waktu ke waktu, meskipun profesi utama didesa ini mayoritas adalah peternak sapi yang menjadi poros utama penggerak roda ekonomi di desa sendang ini.

Desa Sendang bukan hanya desa yang indah dari segi alam, tapi juga sangat kaya dalam hal sosial budaya, disini tradisi seperti bersih desa, grebeg wuyen, kenduri dan juga tradisi suran masih terjaga dengan sangat baik, yang menarik perhatian ku adalah grebeg wuyen yang disebut warga desa sendang sebagai perayaan hari ulang tahun sapi yang diperingati setiap 7 bulan sekali , tepatnya pada “wuku wuye“ dalam siklus penanggalan jawa. Hal ini adalah wujud nyata bahwa sapi bukan hanya

dianggap sebagai hewan ternak saja tetapi juga sudah dianggap bagian dari kehidupan warga desa sendang, sapi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan warga sendang ini.

Selanjutnya dalam proses pengerjaan proker kami pemerintah desa dan warga desa sendang sangat membantu kami dalam menjalankan rangkaian proker kami. Salah satu yang menurutku sangat menyenangkan adalah saat kami membantu program vaksinasi PMK dari KPUD (Koperasi Produktif Unit Desa). Disini kami diajarkan banyak hal mengenai bagaimana cara untuk merawat sapi yang baik dan benar, kebetulan juga salah satu petugas KPUD merupakan teman baikku sehingga kami bisa lebih mudah untuk berkomunikasi, pertama tama kami diajak untuk mendata sapi yang ada di desa sedang ini, setelah pendataan selesai baru kami berkeliling untuk melanjutkan ketahap berikutnya adalah tahap yang sangat menyenangkan bagiku yaitu proses penyuntikan vaksinasi PMK untuk sapi dimana kami mendatangi setiap kandang sapi yang ada di desa sendang. Hal yang paling tidak bisa aku lupakan adalah ketika aku memegang kepala sapi agar tidak berontak saat disuntik tapi sayang justru aku terekena tandukan sapi yang memberontak saat di suntik.

Hari demi hari tak terasa kami lewati di KKN kali ini kami diajak dalam proses pembuatan pakan

sapi atau bisa disebut silase, ternyata dalam proses pembuatan silase ini lumayan mudah dimana rumput gajah segar atau bisa juga menggunakan kulit/batang jagung yang dicacah kecil kecil kemudian dicampur dengan tetes tebu (molase) setelah itu bahan bahan tadi dicampur sampai rata dan kemudian ditaruh di gentong plastik yang ditutup rapat dan dilakukan proses fermentasi selama kurang lebih 3-7 hari, tapi menurut beberapa peternak lebih lama waktu fermentasi akan jauh lebih baik untuk hasil dari silase tersebut.

Setelah dari pembuatan silase tentu saja langkah kami tidak berhenti disitu, tidak lengkap rasanya jika ke sendang tidak melakukan hal yang satu ini yaitu belajar memeras susu sapi atau masyarakat menyebutnya dengan ngepuh susu, hal yang sangat dasar yang harus bisa dilakukan oleh masyarakat sendang, biasanya dilakukan sebanyak dua kali setiap harinya yaitu di pagi hari dan sore hari. Kami juga tidak mau melewatkan hal seperti ini dimana kami mengunjungi salah satu peternak dan di ijinan untuk belajar memerah susu sapi di peternakannya, awal mencoba mungkin sedikit geli dan kesusahan untuk bisa memerasnya tapi dengan bimbingan yang telaten aku mulai bisa dan lancar untuk memeras susu sapi, setelah proses pemerahan itu kemudian susu akan disetorkan ke koperasi desa untuk didistribusikan kepada mitra dari koperasi yang ada di desa sendang.

Kami juga mengunjungi peternak besar yang ada didesa sendang dengan jumlah sapi yang kurang lebih 30 ekor sapi,peternakan ini bisa dibilang beda dari peternak lainnya karena sudah memakai sistem peternakan semi moderen dimana untuk proses pemerahan susu nya sudah menggunakan mesin pemerah yang lebih menghemat waktu untuk pemerah susu sapi yang sebanyak itu, kami cukup tertarik melihat proses pemerahan yang memakai mesin tersebut.

Saat KKN hampir usai, aku menyadari sesuatu yang sederhana tapi penting: aku akan merindukan sapi-sapi itu. Bukan karena aku jadi menyukai peternakan, tapi karena mereka adalah bagian dari perenungan paling jujur yang pernah aku alami. Mereka hadir saat aku mulai kehilangan arah dalam rutinitas. Dan anehnya, dari mereka aku belajar arah baru: pulang ke dalam diri.

Tak terasa waktu KKN kami selama kurang lebih 40 hari akan segera selesai banyak yang kami pelajari di desa sendang ini mulai dari mengeal budaya lokal, mengenal warganya yang sangat sangat ramah tak lupa juga kami bisa mengenal lebih dalam lagi mengenai dunia peternakan yang ternyata sesibuk dan seseru itu. Banyak hal yang mungkin tidak akan kita ulang dikemudian hari selama di KKN ini entah itu rasa senang saat bersama sama menjalankan proker masing masing atau perselisihan

perselisihan kecil karena berbeda pendapat dalam berbagai hal, dan ada air mata yang senantiasa menemani kita di setiap langkah saat menjalani KKN kali ini.

Kini kami memang harus kembali, tapi hati kami akan selalu tinggal sejenak lebih lama di Desa Sendang di antara jalanan tanah yang sunyi, senyum hangat warga, dan napas tenang sapi-sapi yang mengajarkan kami arti kesederhanaan, kesabaran, dan ketulusan. Terima kasih, Sendang. Kami pulang dengan hati yang penuh. Sampai bertemu kembali, di waktu yang mungkin berbeda, tapi dengan kenangan yang tetap sama hangatnya.

40 HARI BELAJAR DI BAWAH AWAN PUTIH ABU SENDANG

Oleh: Alfina Lu'luatul Aulia

Terkadang tempat asing justru menjadi cermin paling jujur untuk belajar mengenali diri sendiri. Itulah yang saya rasakan saat memulai 40 hari pengabdian di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. KKN kami berlangsung selama 40 hari, dimulai sejak awal Juli hingga awal Agustus 2025 yang selama itu menjadi pengalaman bagi diri saya dengan orang-orang baru dan dengan tanggung jawab yang belum saya hadapi sebelumnya. Hari-hari awal disambut dengan udara dingin yang menggigit, rasa canggung yang menempel erat dan pikiran yang penuh. Namun di balik awan abu putih yang menyelimuti desa ini, perlahan saya menemukan kehangatan dari warga yang ramah, dari canda tawa teman dan dari momen-momen kecil yang diam-diam mengubah cara saya memandang banyak hal termasuk diri saya sendiri.

Selama KKN, saya memegang tanggung jawab menjadi asisten sekretaris yang setiap rapat harus benar-benar mendengarkan hal yang dibahas walaupun diri saya sendiri masih sulit untuk mendengar dengan baik, namun perlahan saya belajar. Selain itu, saya mendapatkan berbagai pengalaman dan belajar banyak hal ketika menjalani

KKN, baik itu dari budaya, bahasa, kebiasaan, tantangan, perubahan diri dan bagaimana saya berinteraksi dengan warga sekitar. Saya juga memahami bahwa menjadi sekretaris tidak hanya soal mengetik di depan laptop, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Saya berusaha untuk menguatkan diri dalam mengikuti setiap program kerja dari setiap divisi dan membuka diri untuk menambah wawasan dan pengalaman yang belum pernah saya pahami sebelumnya. Namun saya sadar bahwa tugas sekretaris memang banyak seperti awal kkn membuat surat, membuat rekap barang bawaan, membuat laporan harian, dst membuat saya belajar cara membuat laporan dengan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan. KKN mengajarkan saya bahwa komitmen, waktu, dan kedisiplinan sangat penting dan akan berpengaruh pada diri kedepannya. Sehingga saya belajar untuk meningkatkan diri saya dan belajar untuk membiasakan diri agar lebih produktif dan cepat memahami segala sesuatu.

Kegiatan pertama, saya meningkatkan diri saya untuk mengajar di TPQ dan berinteraksi dengan guru serta anak-anak yang sangat bersemangat menuntut ilmu. Selain itu, saya membantu dalam input data SIKMAS di KPUD yang dari situ saya terkejut bahwa desa ini khas dengan sekian jumlah sapi perahnya yang cukup besar. Pada pertengahan Juli, saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan MPLS

di SMPN 1 Sendang dan SDN 1 Sendang. Kegiatan ini memberikan saya pengalaman dan mempersiapkan diri dalam hal mengajar. Walaupun awalnya saya belum mempersiapkan apapun untuk mengajar di kelas tersebut, namun di situ juga saya belajar untuk selalu siap sedia dan selalu disiplin. Tidak hanya kegiatan program kerja, namun saya juga melaksanakan anjaksanaan yang kami berkelompok pergi ke rumah beberapa warga untuk bersilaturahmi dan memahami lebih dalam mengenai budaya, potensi atau kebiasaan di desa ini. Di sela-sela kegiatan setiap hari saya merasakan dinamika yang terjadi selama KKN. Saya memahami bahwa setiap orang memiliki kepribadian dan sifatnya masing-masing, namun saya juga melihat diri saya sendiri ketika salah melakukan suatu hal. Kuping kanan ke kuping kiri saya setiap hari mendengarkan beragam keluhan kesah teman-teman, saya selalu berpikir bahwa saya juga merasakan hal tersebut namun saya berusaha melaksanakan semua sesuai tanggung jawab saya dalam melaksanakan KKN. Sendang dengan ciri khasnya yaitu sapi perah pernah mengadakan acara yang biasa disebut sebagai grebek wuyen yaitu acara memperingati lahirnya sapi. Dari sini menambah wawasan saya mengenai hal tersebut dan tidak ada di desa manapun. Saya mengamati warga desa disini sangat bersemangat, antusias dan kompak dalam setiap kegiatan apapun, seperti kerja bakti, slametan, grebek wuyen, acara 17 an nantinya,

dan seterusnya. Saya sangat salut dan kagum kekompakan dan guyub rukun benar-benar berjalan dengan baik.

Selama kuliah, belajar mengenai kepribadian membuat saya melihat dan mengamati setiap perilaku dan sifat dari teman teman yang setiap hari berinteraksi dalam satu posko. Sehingga saya selalu melihat sisi pikiran dan perasaan yang mereka alami saat itu. Saya juga tidak boleh menyalahkan siapa yang salah atau benar karena mereka memiliki persepsi dan niatnya masing-masing. Walaupun begitu semua kembali pada diri saya, saya berusaha untuk meningkatkan berbagai hal dalam diri saya yang masih banyak kurangnya. Tapi saya sangat bersyukur dan berterima kasih pada teman saya Avida yang selalu mengerti dan menemani saya yang mana dia adalah sekretaris I yang selalu membantu saya apabila saya tidak memahami sesuatu.

Disisi lain membahas terkait posko, tinggal di desa ini selama 30 hari saya tidak pernah merasakan panas atau berkeringat. Dari sini juga saya sedikit capek dengan baju yang tidak kunjung kering. Hari itu juga saya tertawa karena saya ingat membawa kipas yang tidak pernah terpakai sama sekali. Sebelum KKN saya selalu teratur dalam hal mandi ataupun makan, namun selama KKN makan menjadi 2 kali mandi juga tidak teratur. Karena air yang selalu dingin baik itu pagi, siang, sore maupun malam.

Selama KKN, saya merasa seperti tinggal di asrama karena tidak pernah pulang ke rumah maupun ke kos. Setiap hari, ada rasa iri melihat teman-teman yang bisa pulang dan beristirahat. Setiap malam saya berusaha untuk tidur paling akhir dan tidur menutup seluruh badan untuk merenungi semua ini dengan menangis. Setiap hari saya menguatkan diri untuk menjalani semua ini walaupun dengan rintangan dan tantangan yang selalu muncul di jalan. Tapi salah saya adalah mengabaikan diri sendiri dan lebih mementingkan perasaan orang lain. Saya sadar bahwa selama ini saya tidak memberikan waktu untuk diri sendiri dan banyak merasa tidak enak pada teman-teman. Pada 1 Agustus, saya sempat pulang naik kereta karena sudah terlanjur membeli tiket, namun mendadak ada perubahan jadwal yang mengharuskan saya kembali ke lokasi KKN keesokan paginya. Situasi itu membuat saya merasa lelah dan sedih. Terlebih saat mendengar keluhan teman-teman tentang izin pulang, saya justru merasa mereka tidak menyadari bahwa selama ini saya juga menahan diri, bertahan, dan berjuang dalam diam.

Empat puluh hari memang tidak lama, tapi cukup untuk membuat saya belajar menjadi pribadi yang lebih peka, lebih memahami perasaan orang lain, dan lebih memahami diri sendiri serta meningkatkan wawasan atau pengalaman dalam berbagai kegiatan. Tidak semua hal bisa difoto, dan tidak pula semua rasa bisa diceritakan. Tapi saya

tahu, diri saya yang pulang dari KKN bukan lagi diri yang sama saat pertama kali datang. Lebih sabar, lebih peka, dan sedikit lebih berani untuk melangkah. Langit yang sering mendung dan udara yang sejuk seakan jadi simbol dari perasaan yang saya alami. Tenang, tapi penuh hal baru yang harus saya pelajari.

SUNYI YANG PENUH ARTI

Oleh : Almas Sukma Nurdiana

Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Tulungagung tempat yang awalnya hanya terdengar samar di telinga, kini menjadi kenangan yang begitu lekat di hati. Dulu, saat pertama tahu penempatan KKN di sini, jujur aku menangis. Katanya desa ini terpencil, gelap, jauh dari mana-mana. Tapi ternyata, segala stigma itu runtuh seketika saat kakiku benar-benar menginjak tanah Sendang. Desa ini memang sunyi, tapi syahdu. Jauh dari hiruk pikuk, tapi dekat dengan kehangatan manusia.

Sendang adalah desa yang dikenal dengan peternakan sapi perahnya. Bukan main, setiap rumah memiliki sapi minimal lima, dan bahkan ada yang punya sampai tujuh puluh atau delapan puluh ekor. Sebuah angka yang luar biasa, apalagi bagi kami yang sebelumnya tidak pernah bersentuhan langsung dengan kehidupan peternakan. Pagi-pagi sekali, sekitar pukul lima, para bapak berangkat ngarit, mencari rumput segar untuk ternak mereka. Ibu-ibu memerah susu sapi sejak jam tujuh pagi, lalu menyetorkannya ke KUD. Sore harinya, para bapak kembali ke ladang, mencari pakan untuk malam hari, lalu memerah susu lagi. Sebuah siklus kerja keras yang dijalani dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Yang membuatku tercengang bukan hanya

jumlah sapi atau rutinitas mereka, tapi semangat luar biasa dari warga desa. Aku pernah melihat seorang ibu membawa rumput gajah yang tinggi dan besar, sendirian, tanpa mengeluh. Itu jadi culture shock pertamaku. Rasanya seperti melihat kekuatan yang tenang, yang tumbuh dari kebiasaan dan cinta terhadap kehidupan.

Selama KKN, aku tergabung dalam divisi pendidikan. Program kerja utama adalah pelatihan media pembelajaran interaktif Bamboozle yang kami tujukan untuk guru-guru SDN 1 Sendang. Kegiatan ini begitu berkesan karena para guru sangat antusias mencoba pendekatan digital baru, meski sebelumnya belum akrab dengan metode semacam itu. Kami berbagi, belajar, dan berdiskusi dalam suasana yang menciptakan ruang edukasi yang hidup dan saling menguatkan. Program kerja kedua adalah memberikan edukasi bahaya penggunaan HP di SMPN 1 Sendang. Anak-anak SMP menyimak dengan serius. Mereka tertawa, bertanya, bahkan saling mengingatkan. Itu menjadi bukti bahwa edukasi bukan tentang siapa yang lebih tahu, tapi tentang bagaimana kita tumbuh bersama melalui kesadaran baru. Aku juga mengisi kegiatan MPLS di SDN dan SMPN 1 Sendang. Dalam kegiatan ini, aku memperkenalkan semangat belajar dan pentingnya menjaga nilai-nilai sopan santun, hormat pada guru, serta tanggung jawab sebagai pelajar. Salah satu pengalaman unik lainnya adalah saat aku ikut

kegiatan eco print bersama siswa SMP Kristen. Kami membuat karya dari daun-daun yang dikeringkan dan dicetak di atas kain sebuah pengalaman kreatif yang tidak hanya menyenangkan, tapi juga memperkenalkan prinsip ramah lingkungan. Tak hanya itu, aku juga ikut dalam kolaborasi bersama divisi sosial budaya untuk mengadakan berbagai lomba anak-anak, seperti puisi, adzan, hafalan surat pendek, cerdas cermat, dan kaligrafi. Suasana lomba dipenuhi sorak semangat dan tawa. Anak-anak sangat antusias. Orang tua pun mendukung sepenuh hati, bahkan ikut datang ke lokasi acara untuk menyemangati.

Warga Desa Sendang bukan hanya ramah, mereka juga penuh semangat dan terbuka terhadap semua bentuk kegiatan kami. Setiap kali kami menyampaikan program, mereka menyambutnya dengan kata-kata semangat dan senyum tulus. Beberapa tokoh masyarakat bahkan selalu hadir, memberi motivasi, serta memastikan kami merasa nyaman. Rasanya seperti tinggal bersama keluarga yang sudah lama kami kenal. Ada banyak kegiatan keagamaan dan budaya yang juga kami ikuti. Malam Jumat, kami diajak tahlilan di mushola. Kami juga sempat mengikuti tradisi seperti grebek wuyen dan takir klontang ritual adat yang tak hanya unik, tapi juga mempererat hubungan kami dengan warga. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika aku memerah susu sapi untuk pertama kali. Awalnya

canggung, tapi lama-lama malah asyik. Aku merasa benar-benar terlibat dalam kehidupan mereka bukan sebagai mahasiswa dari luar, tapi bagian dari keseharian desa. Ada satu momen manis yang akan selalu kuingat yaitu ulang tahunku yang tidak pernah kupikirkan akan dirayakan. Aku memang tidak merencanakannya, tapi teman-teman KKN diam-diam menyiapkan kejutan. Mereka menyanyikan lagu, membawa dimsum mentai HAHAHAH! Dan membuat suasana haru, mana itu malem-malem. Di tempat yang jauh dari rumah, aku justru merasa paling dekat dengan kehangatan keluarga. Selama di sini, aku dikenal sebagai anggota yang paling yapping, katanya paling bawel, paling rame. Tapi mungkin karena aku terlalu nyaman. Terlalu banyak yang ingin aku ceritakan, terlalu banyak hal seru yang terjadi, terlalu banyak rasa bahagia yang tak bisa ditahan sendiri.

Di tengah semua pengalaman itu, aku juga bersyukur memiliki teman-teman KKN yang luar biasa. Salah satunya adalah Nery teman satu timku yang aktif banget orangnya. Dia selalu punya ide-ide kreatif, semangat kalau diajak diskusi, dan nggak pernah setengah-setengah dalam menjalankan tugas. Kadang kami capek bareng, kadang juga ketawa ngakak karena hal-hal receh. Tapi kehadiran Nery membuat perjalanan KKN ini terasa lebih hidup dan penuh warna. Aku belajar banyak darinya, dari cara dia menyemangati orang lain sampai ketulusan dia

dalam menjalani setiap kegiatan. Selain Nery, aku juga dekat dengan Avida, yang selalu jadi penenang saat aku mulai overthinking. Dia orang yang tenang, tapi tegas. Kalau ada masalah, Avida selalu bisa menenangkan suasana dan memberi sudut pandang yang masuk akal. Liya juga nggak kalah penting temanku yang penuh semangat dan punya energi positif yang menular. Dia pandai mencairkan suasana, suka becanda, tapi tetap bisa diandalkan kalau urusan serius. Dan Ilma... dia tuh kayak mood booster sejati. Sering nyeletuk lucu, kadang absurd, tapi justru itu yang bikin suasana makin hangat. Mereka bertiga bukan hanya teman, tapi support system selama KKN. Kami saling menguatkan, berbagi cerita, saling mengingatkan, dan tentu saja, saling tertawa tanpa alasan jelas. Yang membuat pengalaman ini makin berwarna adalah kebersamaan kami yang terjalin begitu alami.

Ada lingkaran kecil, semacam tempat pulang paling seru di tengah semua kesibukan. Kami sering ngumpul, cerita-cerita sambil nyemil yang tiada henti, bahas hal receh sampai hal yang bikin mikir dalam. Entah siapa yang memulainya, tapi rasanya selalu ada tawa setiap kali kami bersama. Kadang tanpa rencana, tiba-tiba udah rame aja. Ada ikatan yang sulit dijelaskan bukan karena satu tugas, tapi karena kenyamanan yang pelan-pelan tumbuh jadi kedekatan yang berarti.

Kini, ketika waktu pamit semakin dekat, rasanya sulit membayangkan harus meninggalkan semua ini. Desa yang dulu kukira gelap dan sepi, justru menjadi tempat paling terang dalam hatiku. Sendang bukan hanya lokasi KKN, tapi tempat belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya.

1 BULAN MENGUKIR KESAN DI DESA SENDANG UNTUK CERITA MASA DEPAN

Oleh: Anis Nurfadilah

Saya mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah semester 6 dengan baik, seharusnya setelah menyelesaikan mata kuliah waktunya libur semester. Namun, karena ada salah satu rangkaian tugas untuk menuju semester akhir dari kampus. Maka liburan diganti dengan melaksanakan tugas dari kampus. Tugasnya adalah melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) selama 1 bulan lebih 10 hari, dengan kelompoknya yang sudah didapatkan ketika pendaftaran KKN. Saya mendapatkan tempat KKN di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Kelompok KKN Desa Sendang sejumlah 31 orang termasuk saya, setelah pengumuman kelompok KKN ada agenda *meet up* kelompok. Disitulah kami saling berkenalan satu sama lain, kemudian menyusun kepengurusan kelompok.

Tepat pada tanggal 1 juli 2025, saya dan teman-teman kelompok KKN desa Sendang dan kelompok KKN yang ada diberbagai desa dikabupaten Tulungagung dan Trenggalek mengikuti apel pelepasan KKN oleh bapak Rektor Prof. Dr. Abdul Aziz M.Pd. Setelah melaksanakan apel dengan khidmat saya dan teman-teman

berkesempatan foto bareng dengan bapak rektor dan juga ibu dosen pembimbing lapangan yaitu ibu Arpinda Syifa. Setelah itu kami mengambil bibit buah durian disalah satu kebun dekat kampus yang telah dipesan oleh teman-teman kelompok KKN. Setelah itu saya berpisah dengan teman-teman, karena saya harus menemui dosen mata kuliah desain riset tugas akhir untuk mengumpulkan tugas. Lalu saya menemui teman-teman sekelas saya untuk saling memberi semangat dan juga dukungan agar bisa mengikuti KKN ini sampai selesai. Kemudian setelah selesai bertemu dan berswafoto dengan teman-teman, saya bergegas menuju posko KKN. Setelah sampai di posko KKN, kami menata kembali barang-barang bawaan kami kemudian malamnya kami membaca tahlil agar kami selalu dilindungi oleh Allah swt diposko. Kemudian hari kedua di posko, kami melakukan masak bareng untuk sarapan pagi, kemudian beraktivitas sesuai jadwal yang telah disepakati. Kemudian malamnya kami anjongsana ke tetangga, salah satunya anjongsana kerumah ibu rustiana selaku juru pelihara situs punden mbah bodo. Disana kami bertanya mengenai apa saja mata pencaharian sehari-hari dan kemudian kami diceritakan terkait keluarganya yang luar biasa. Hari berikutnya kami melakukan aktivitas biasa berbaur dengan tetangga, sambil mempersiapkan pembukaan KKN di balaidesa. Tepat pada tanggal 4 juli kami melaksanakan pembukaan KKN, saya Anis

Nurfadilah berkesempatan bertugas sebagai qori'. Kemudian hari-hari berikutnya saya jalani dengan senang, jalan pagi bersama teman-teman sorenya saya sudah memulai mengajar ngaji di masjid Al-Huda. Pada tanggal 5-6 juli kami divisi sosial budaya dan agama, bersama pak sugiono dan jamaah masjid Al-Huda untuk buka bersama tasua dan asyura. Kemudian dilanjutkan dengan santunan anak yatim. Karena divisi sosial budaya dan agama kalau pagi tidak ada kegiatan, saya akhirnya mengajukan diri untuk membantu divisi Kesehatan Lingkungan Hidup. Saya membantu memasukkan data vaksinasi sapi perah di Kantor KPUD Tani Wilis Sendang. Pada tanggal 10 juli kami membantu menyiapkan untuk acara grebeg wuyen di balaidesa, grebeg wuyen adalah weton sapi acara ini diselenggarakan untuk berdoa kepada Allah agar sapi yang ada di desa sendang ini semua sehat.

Pada tanggal 15-19 juli saya membantu divisi pendidikan dan juga guru untuk mengondisikan MPLS di SMPN 1 Sendang, disela-sela menunggu pergantian guru saya isi dengan *ice breaking* untuk mengasah kefokusian siswa baru. Kemudian pada tanggal 22 saya diberi kesempatan untuk mengisi kelas 9 materi motivasi. Pada tanggal 23 saya membantu divisi KLH untuk menanam bibit durian di beberapa tempat, salah satunya di dekat KUBE sendang. Pada tanggal 25 saya berkesempatan untuk mengisi kelas 8 materi kenakalan remaja. Banyak

sekali respon positif dari siswa-siwi SMPN 1 Sendang. Kemudian hari berikutnya mendampingi siswa-siswi SMP latihan pensi untuk penutupan MPLS.

Kami dari divisi sosial budaya dan agama ada kegiatan jumat bersih dimana dimulai minggu kedua setelah pembukaan, jumat bersih ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di masjid Al-Huda dan Mushola Sabilil Muttaqin. Jumat bersih ini tidak hanya dilaksanakan oleh divisi kami, tetapi kami membuat jadwal jadi semua ikut andil dalam jumat bersih. Kami juga mengikuti jamaah yasin dan tahlil dengan ibu-ibu warga setempat, yasinan ini juga kami jadwal agar semua teman-teman bisa merasakan. Pada salah satu hari saya ikut jamaah yasin tahlil didusun gondang, kemudian saya diminta untuk mengisi saya isi dengan tema kejadian dibulan Muharam yaitu kisah Sayyidina Husein perang di daerah karbala, karena kebetulan masih bulan Muharam. Kemudian diminggu berikutnya tepat kamsis malam jumat mengikuti yasin dan tahlil ibu-ibu didusun Mbangsri, saya diberi kesempatan untuk memimpin yasin dan tahlil. Kami juga mengikuti peringatan tahun baru suro/muharam dengan tetangga dipertigaan jalan. Beberapa hari kemudian kami diundang bapak sigit untuk ikut suroan dirumahnya, acara diawali dengan berdoa (tahlil) kemudian dilanjut makan bersama sambil mendengarkan musik gamelan orang jawa

menyebutnya dengan *kleningan*. Kami divisi sosial budaya dan agama memiliki program semacam wawancara kepada juru pelihara situs punden Mbah Bodo yaitu ibu Rustiana yang diupload di channel Youtubanya KKN Desa Sendang. Kemudian kami memiliki program utama yaitu lomba di SDN 1 Sendang dalam rangka hari anak nasional. Lomba ini berkolaborasi dengan divisi pendidikan dan terlaksana dengan sukses pada tanggal 26-27 juli. Selesai sudah semua program divisi sosial budaya dan agama. Kami dari sosial budaya dan agama menutup program ngaji tpq di 4 tempat pada tanggal 30 juli, kami lanjutkan dengan sowan kepada ustadz-ustadzah setempat untuk berpamitan. Dan juga berpamitan dengan ibu-ibu jamaah yasin tahlil pada kamis malam jumat tanggal 31 juli didusun mbangsri dan jumat tanggal 1 agustus didusun gondang.

Terimakasih teman-teman yang sudah kebersamai dan saling membantu dalam mensukseskan program kerja. Saya senang sekali bisa bertemu dan berteman dengan kalian, semoga kita terus jaga silaturahmi setelah KKN.

DESA SENDANG DINGIN YANG MENGHANGATKAN

Oleh : Awaludin Lintang Mustari

Kuliah kerja nyata (KKN) adalah sebuah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa yang terdiri dari berbagai lintas fakultas. KKN bukan hanya sebagai syarat kelulusan, namun juga sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu, mengabdikan, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Tahun ini, KKN Reguler Multisektoral hanya diselenggarakan 1 gelombang selama \pm 40 hari yang mencakup wilayah Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Saya, sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dari UIN Satu Tulungagung, berkesempatan menjalani pengalaman berharga ini bersama 31 rekan mahasiswa lainnya di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Perjalanan kami dimulai pada 1 Juli dan akan berakhir pada 8 Agustus, selama 40 hari. Sebagai ketua KKN, tanggung jawab yang saya emban terasa lebih besar. Kami adalah satu tim yang terdiri dari berbagai prodi, yang membuat dinamika di antara kami sangat menarik. Masing-masing membawa sudut pandang dan keahlian yang berbeda, yang pada akhirnya saling melengkapi. Kami dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang luar

biasa, Ibu Arpinda Syifa'a Awal, yang selalu memberikan arahan dan semangat.

Warga Desa Sendang menyambut kami dengan suasana yang sangat hangat dan ramah. Udara di sini terasa sejuk, bahkan cenderung dingin, terutama di awal-awal kedatangan kami. Kondisi ini membuat kami sempat mengalami kendala kesehatan. Hampir setiap hari ada saja di antara kami yang bergantian sakit, mulai dari batuk hingga pilek. Penyesuaian cuaca menjadi tantangan pertama yang harus kami hadapi bersama. Namun, rasa kebersamaan dan saling peduli membuat kami kuat. Kami saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan, berbagi obat-obatan, dan memastikan setiap anggota tim merasa nyaman.

Seiring berjalannya waktu, kami mulai menjelajahi potensi yang dimiliki oleh Desa Sendang. Mayoritas penduduk di sini berprofesi sebagai peternak sapi perah. Kami belajar banyak tentang bagaimana mereka mengelola peternakan, mulai dari pemberian pakan, proses pemerahan, hingga pemasaran susu. Potensi ini sangat besar, dan kami mencoba memberikan kontribusi kecil melalui program-program yang telah kami rancang. Kami juga turut membantu dengan turun kelapangan yakni membantu pemerahan sapi di kandang.

Kami juga berinteraksi dengan masyarakat secara lebih personal melalui grup yasinan dan tahlil

warga setempat. Di tengah dinginnya udara, kehangatan hati warga Desa Sendang terasa begitu nyata. Mereka menyambut kami seperti keluarga sendiri. Setiap pagi, kami disambut dengan senyum ramah dan sapaan hangat. Kami juga sering diajak berdiskusi tentang kehidupan mereka, dari tantangan yang dihadapi hingga harapan-harapan untuk masa depan desa. Interaksi ini tidak hanya sekadar kegiatan KKN, tetapi juga menjadi pelajaran hidup yang berharga. Kami belajar tentang ketulusan, kerja keras, keagamaan dan pentingnya gotong royong.

Selama 40 hari ini, banyak sekali momen tak terlupakan yang telah kami lalui. Dari diskusi serius di posko hingga canda tawa saat kerja bakti. Kami menyadari, bahwa KKN bukan hanya tentang program kerja yang berhasil, tetapi juga tentang proses yang kami lalui bersama. KKN mengajarkan kami tentang kesabaran, keikhlasan, dan bagaimana menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Kami berusaha menjadi bagian dari masyarakat, mendengarkan keluh kesah mereka, dan bersama-sama mencari solusi.

Pengalaman KKN di Desa Sendang ini telah mengubah cara pandang kami. Kami datang sebagai sekelompok mahasiswa yang ingin mengabdikan, namun kami pulang dengan membawa lebih banyak. Kami membawa cerita, pengalaman, ilmu, dan yang paling penting, sebuah keluarga baru. Kami

berharap, semangat yang telah kami tanamkan di Desa Sendang dapat terus tumbuh dan memberikan manfaat. Kami juga berharap Desa Sendang akan terus maju, berkembang, dan menjadi contoh bagi desa-desa lainnya.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Sendang atas sambutan hangat dan pelajaran berharga yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada seluruh rekan KKN yang telah berjuang bersama, dan kepada Ibu Arpinda Syifa'a Awalina yang tidak pernah lelah membimbing kami. KKN ini adalah cerita panjang yang akan selalu kami kenang. Maaf dan terimakasih atas segalanya.

MEMBAUR, MENGABDI DAN BERTUMBUH BERSAMA MASYARAKAT

Oleh : Chanifa Dinda Masruroh

Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2025. Lokasi pengabdian kami berada di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, selama kurang lebih satu bulan. Kegiatan ini menjadi pengalaman penting dalam hidup saya, karena saya tidak hanya belajar untuk berkontribusi kepada masyarakat, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang lebih empatik dan kolaboratif.

Hari pertama KKN diawali dengan kegiatan pelepasan oleh Rektor UIN Satu Tulungagung. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya menjaga etika, semangat pengabdian, dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Hari kedua, kami mengadakan rapat perdana bersama seluruh peserta KKN untuk membahas rancangan program kerja tiap divisi dan menentukan pembagian tugas. Ini menjadi dasar awal terbentuknya koordinasi tim yang solid. Hari ketiga dimulai dengan rutinitas keagamaan yaitu sholat subuh berjamaah, dilanjutkan senam pagi bersama warga sekitar posko. Siangnya, divisi ekonomi mulai berkoordinasi dengan perangkat desa

untuk mendata dan menjajaki potensi UMKM yang bisa diberdayakan.

Pada hari keempat, kami menghadiri pembukaan resmi KKN yang diadakan di Balai Desa Sendang. Acara ini dihadiri kepala desa, tokoh masyarakat, serta warga desa, dan menjadi momentum pengakuan keberadaan kami di lingkungan tersebut. Hari kelima, saya bergabung dengan divisi Kesehatan Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengikuti kegiatan vaksinasi PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) pada ternak sapi milik warga, yang sangat penting mengingat desa ini banyak bergantung pada sektor peternakan. Pada malam harinya, kami mengikuti acara santunan anak yatim di Masjid Al-Huda yang berlangsung khidmat dan penuh haru. Hari keenam, kami turut serta dalam acara keagamaan “Maslahat” atau Majelis Silaturahmi dan Sholawat se-Kabupaten Tulungagung yang juga berlangsung di Masjid Al-Huda. Kegiatan ini memperlihatkan besarnya semangat keagamaan dan kebersamaan warga.

Hari ketujuh dan kedelapan kami gunakan untuk mengambil jatah pulang selama 24 jam. Waktu ini sangat berguna untuk beristirahat dan mempersiapkan energi untuk pekan berikutnya. Pada hari kesembilan, saya bergabung dengan divisi pendidikan melakukan anjungsana ke SDN 1 Sendang dan SMPN 1 Sendang. Kami berdialog

dengan guru dan siswa, mengamati proses belajar, serta berbagi motivasi belajar. Hari kesepuluh kami mengikuti tradisi budaya tahunan “Grebeg Wuyen”, yang merupakan kegiatan kultural khas Desa Sendang dan menjadi bagian dari pelestarian warisan budaya. Hari kesebelas, kami menjalankan piket kebersihan masjid dan mushola. Saya mendapat tugas membersihkan bagian dalam mushola dan menata peralatan ibadah bersama teman satu divisi.

Hari kedua belas, saya kembali bergabung dengan divisi KLH untuk melakukan survei lokasi penanaman pohon di Desa Nglurup, sebagai persiapan program konservasi lingkungan. Hari ketigabelas, kami mengikuti kerja bakti membangun lapangan voli di Dusun Jengglik. Ini menjadi ajang mempererat hubungan dengan masyarakat melalui kerja fisik bersama. Hari keempat belas dan kelima belas, kami memulai dan menuntaskan program pembuatan QRIS untuk pedagang UMKM. Kami mendata pelaku usaha, membantu mereka membuat akun digital, dan menjelaskan cara penggunaan QRIS untuk transaksi.

Hari keenam belas, kami melakukan kunjungan langsung ke UMKM kripik singkong milik Pak Sumadi. Di sana kami belajar proses produksi dari awal hingga pengemasan, serta teknik pemasaran sederhana. Kita melakukan kegiatan ini selama satu minggu dimulai dari pak Sumadi yang

mencari singkong, lalu kita dibagikan pengupasan, pengasahan agar singkong lebih tipis dan perendaman singkong. Lalu kita kembali lagi setelah dua hari kemudian untuk mencuci singkong yang telah direndam yang akan dilanjutkan ke proses penjemuran. Setelah penjemuran sampai singkong benar-benar kering akan masuk ke proses packing yang akan di masukkan ke plastik berisi satu kilo gram. Setelah selesai packing tahap selanjutnya adalah pemasaran yang di mana pak Sumadi telah memiliki customer tetap yang akan mengambil kripik singkong yang telah jadi.

Hari ketujuh belas dan kedelapan belas kami kembali mengambil jatah pulang. Kembali dari istirahat, hari kesembilan belas diisi dengan kegiatan membersihkan posko, merapikan berkas dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Hari kedua puluh, saya kembali bersama divisi KLH mengikuti senam pagi bersama lansia. Setelah itu, kami mengunjungi wisata alam Kedung Minten di Desa Nglurup untuk mengeksplorasi potensi wisata lokal. Hari kedua puluh satu diisi dengan kerja bakti mempersiapkan penanaman pohon di area konservasi. Hari kedua puluh dua kami gunakan untuk beristirahat dan mempersiapkan program selanjutnya.

Hari kedua puluh tiga diisi rapat divisi ekonomi membahas proker utama, yaitu seminar

investasi, sekaligus membentuk kepanitiaan. Hari kedua puluh empat, kami menanam 1.000 pohon di D'Capin, Desa Nglurup. Kegiatan ini melibatkan warga dan pemerintah desa. Hari kedua puluh lima, saya ikut mengisi sosialisasi di SMP terkait bahaya penggunaan gadget, lalu melanjutkan persiapan seminar ekonomi.

Hari kedua puluh enam, kami mengikuti kegiatan bersih desa di Lapangan Mbah Bodo dan menyelenggarakan seminar investasi yang sukses menarik perhatian masyarakat dan pelaku UMKM. Seminar investasi yang diadakan oleh divisi ekonomi merupakan proker utama dari divisi ekonomi. Dimana kita mengambil pemateri dari dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yaitu ibu Yulia Maris Herdianti, S.E., M.E. tema yang kita ambil dalam seminar investasi ini adalah ***“Growth Mindset dan Investasi Kreatif: Mewujudkan Inovasi dan Kemandirian Ekonomi”***. Alasan kita mengambil seminar investasi ini adalah untuk membantu warga desa Sendang khususnya ibu muda (PKK dan Fatayat) agar lebih memiliki pengetahuan luas terkait pentingnya investasi untuk perekonomian yang akan datang. Selain itu juga membantu masyarakat untuk manajemen keuangan dengan baik. Pada seminar investasi kali ini saya dan teman-teman kelompok KKN Desa Sendang juga ikut belajar terkait pentingnya investasi untuk kemakmuran perekonomian yang

akan datang. Disana kita mendapat banyak ilmu dan wawasan dan kita juga ikut serta menjadi peserta aktif di dalam forum. Proker utama divisi ekonomi ini berjalan dengan sangat lancar dan sukses.

Hari kedua puluh tujuh saya bertugas menjadi juri lomba puisi dalam rangkaian kegiatan literasi anak. Disini saya melihat banyaknya potensi yang dimiliki oleh anak-anak desa Sendang. Karena lomba yang diadakan oleh divisi sosbud dan divisi pendidikan ini bukan hanya lomba puisi. Melainkan ada lomba adzan, kaligrafi, cerdas cermat, hafalan surat pendek, dan puisi. Hari kedua puluh delapan, kami turut membagikan sembako untuk warga yang membutuhkan. Dua hari terakhir, yaitu hari kedua puluh sembilan dan tiga puluh, kembali kami gunakan untuk mengambil jatah pulang. Di waktu inilah saya merenung dan menyusun laporan akhir, sekaligus mengevaluasi perjalanan satu bulan yang penuh makna.

Pengalaman KKN di Desa Sendang tidak hanya memberi saya ruang untuk mengabdikan, tetapi juga melatih kesabaran, kerja sama, dan kemampuan berpikir strategis. Saya menyadari bahwa pengabdian tidak selalu berarti membawa perubahan besar, melainkan hadir dan terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan hati. Semoga jejak kecil kami di desa ini menjadi awal bagi transformasi jangka panjang dan hubungan yang terus terjalin.

**MENYATU DENGAN MASYARAKAT,
MERANGKAI CERITA, MENGUKIR ASA DI
DESA SENDANG**

Oleh : Enggar Rahmadhani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus menjadi ruang pembelajaran di luar kampus. Dalam program Living In KKN kami tidak hanya hadir untuk mengabdikan ataupun singgah, melainkan merangkai cerita serta mengukir asa. Asa kami sederhana, ingin melihat senyum mereka dari wajah-wajah tulus mereka. Kelompok KKN saya mendapatkan kesempatan untuk menjalani KKN selama 40 hari di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Dengan langkah kecil kami memasuki Desa Sendang dan menghirup udara yang sejuk, keramahan masyarakat dalam menyambut kedatangan membuat kami merasa diterima dan dihargai seperti keluarga sendiri. Kami bertempat tinggal di salah satu rumah warga yang sudah lama tidak ditempati, di sana kami belajar banyak hal di luar teori mulai dari kesibukan menyiapkan sarapan bersama hingga ketegangan dalam rapat evaluasi program kerja. Setiap sudutnya mengajarkan saya pelajaran berharga tentang hidup bermasyarakat.

Saya adalah tim di balik layar, sang pembingkai cerita KKN. Di divisi media dan publikasi terdapat 5 anggota yang bertugas tak hanya memotret, tapi juga merangkai narasi yang menghidupkan setiap foto, video, serta tulisan sebagai jejak langkah kami untuk berbagi inspirasi dan perubahan.

Beberapa kisah paling berkesan bagi saya selama KKN, yang pertama yaitu ketika saya dan beberapa anak KKN mengajar anak TPQ mulai dari membaca, menulis, hafalan serta menggambar (kaligrafi). Di awal mengajar TPQ, kami sudah disambut dengan baik oleh anak-anak TPQ yang membuat suasana menjadi akrab. Anak-anak begitu antusias, bahkan mereka datang lebih awal dari waktu yang dijadwalkan. Setiap kami mengajar, mereka selalu menyambut kami dengan hangat, tawa canda mereka yang akan selalu saya rindukan selepas KKN.

Kedua, pada suatu malam tanggal 10 Juli 2025 kami diundang untuk mengikuti doa bersama dalam acara tradisi Grebeg Wuyen Desa Sendang, tradisi ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur dalam beternak sapi perah dan diyakini sebagai tradisi peringatan kelahiran sapi. Tradisi tersebut dilakukan pada malam Jumat Wage wuku Wuye dalam penanggalan Jawa (sekitar 7 bulan sekali penanggalan Masehi). Momen tersebut membuat

saya sadar betapa kuatnya nilai-nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat Desa Sendang.

Ketiga, sebagai bagian dari program KKN kami mendapat kesempatan berharga untuk turut serta dalam kegiatan pengajian rutin Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Sendang pada tanggal 20 Juli 2025. Pengajian yang dihadiri ibu-ibu Muslimat dan bapak-bapak warga lokal ini berlangsung secara khidmat. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dengan warga, tetapi juga membuka wawasan kami tentang semangat keislaman dan kekuatan ukhawah di tengah masyarakat. Selain itu, suasana penuh semangat dan kehangatan para ibu-ibu dalam menyambut kami sangat membekas di hati.

Keempat, kami diundang oleh pak Sigit untuk datang ke rumah beliau dalam acara memperingati Suro pada tanggal 21 Juli 2025 yaitu Rumah Budaya yang terletak di sebelah barat wisata Cowindo. Suasana penuh kearifan lokal dan nilai tradisi sangat terasa sejak kami memasuki area Rumah Budaya. Kehangatan sambutan serta kentalnya nuansa budaya Jawa dengan suara gamelan yang bergemuruh membuat acara ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Semoga kegiatan ini menjadi pengingat akan pentingnya melestarikan budaya.

Kelima, pada tanggal 26 dan 27 bulan Juli 2025, divisi Pendidikan dan SAGA (sosial budaya dan agama) menyelenggarakan collab proker LOMBA untuk memperingati Hari Anak Nasional yang diadakan di SDN 1 Sendang. Saya juga ikut serta dalam penyelenggaraan lomb. Lomba yang diadakan adalah lomba adzan, cerdas cermat, puisi, hafalan surat pendek, kaligrafi. Yang ikut serta dalam yaitu dari anak SD/MI sampai SMP. Sejak pagi hari anak-anak mulai berdatangan dengan penuh semangat, didampingi orang tuanya.

Waktu berlalu begitu cepat. Ketika masa KKN berakhir, kami melepas perpisahan dengan haru. KKN Living In di Desa Sendang menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu harus kembali ke akar (masyarakat). Bukan hanya mendapat ilmu dan pengalaman baru dari KKN, tapi yang paling berharga adalah pertemuan di desa ini yang awalnya hanyalah kebetulan, tapi di balik setiap tawa dan peluh selama KKN saya menemukan teman baru yaitu Diana orang Jambi yang kini bertempat tinggal di daerah Ngunut untuk menempuh pendidikan (Kuliah) di UIN SATU Tulungagung. Kamu bukan hanya teman baru, melainkan keluarga yang kutemukan di tempat yang jauh dari rumah. Perkenalan yang sederhana di awal, kini menjadi pertemanan yang berharga. "Dari desa, kami belajar tentang kehidupan yang penuh makna. Terima kasih

Sendang, semoga apa yang kami mulai tumbuh menjadi kebaikan yang takkan pernah mati.

SENDANG DALAM CERITA: PENGABDIAN, BUDAYA, DAN KEBERSAMAAN

Oleh : Erdila Risma Enggar Putri

Dari Tulungagung menuju ke Desa Sendang bisa menempuh jarak sekitar 19 km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Perjalanan menuju ke Desa Sendang melewati medan menanjak dan berkelok. Pikiran pertama ketika memasuki Desa Sendang adalah banyak jalan yang rusak dan berlubang karena desanya berada di daerah Gunung Wilis. Nyatanya pemerintahan sudah merata dalam pemberian akses jalan raya menuju Desa Sendang. Sepanjang menuju Desa Sendang ada dua daerah yang terkena tanah longsor yaitu di Desa Gedangan dan sekitaran Desa Krosok. Memasuki Desa Krosok hawa dingin mulai terasa.

Di minggu pertama sampai di Desa Sendang, seluruh anggota KKN melakukan anjongsana ke rumah warga sekitar dengan beranggotakan masing-masing 4 orang. Rumah pertama yang dikunjungi berada di dekat lokasi sungai dengan jalan yang ekstrim karena harus menuruni jalan untuk sampai ke rumah warga. Saat anjongsana kita semua sharing terkait kegiatan warga dan tentang peternakan sapi. Di rumah kedua adalah rumah yang didalamnya terdapat gamelan untuk latihan jaranan. Di akhir kegiatan anjongsana, anggota anjongsanaku mampir

untuk melihat warga yang latihan untuk persiapan karnaval di lapangan mbah bodho. Di minggu itu juga diadakan pembukaan di Kantor Desa Sendang, anjongsana ke para guru TPQ dan ada kegiatan buka bersama puasa sunnah tasyu'a dan as-syura di Masjid Al-Huda.

Di minggu kedua kegiatan mengajar tpq dan jumat bersih sudah dilaksanakan, aku menjadi penanggungjawab TPQ Roudlotul Jannah di Dusun Mbasri (Baldes turun). Aku menjadi penanggungjawab karena aku adalah anggota divisi sosial, budaya dan keagamaan. Di minggu itu juga diadakan tahlil dan yasin pertama bertepatan di hari kamis malam dan hari jumat siang. Selain itu di hari ke-9 aku membantu divisi kesehatan lingkungan hidup dalam program posyandu balita di Dusun Jengglik. Di hari ke-11, beberapa anggota KKN melakukan anjongsana di Gereja Abdiel Anugerah. Ternyata di Desa Sendang banyak orang yang beragama Kristen Protestan dan pusat dari Gereja ada di Desa Geger. Di akhir minggu kedua ini, divisi sosial, budaya dan keagamaan mengadakan program kerja yaitu nonton film islami bersama anak-anak di Masjid Al-Huda pada malam hari sehabis magrib. Di minggu ini juga diadakan Grebeg Wuyen sebagai tradisi dalam bentuk rasa syukur dan memperingati weton sapi di Desa Sendang.

Di minggu ketiga, aku membantu divisi pendidikan dalam kegiatan MPLS di SMPN 1 Sendang selama 4 hari dimulai dari hari selasa sampai jumat. Kegiatan di SMP hanya sekedar memberikan *ice breaking* kepada siswa kelas VII dan membantu OSIS dalam mengatur siswa di kelas. Di minggu ini juga diadakan tradisi suronan di jalan perempatan sekitar rumah warga. Tradisi suro dilakukan sebagai bentuk rasa syukur warga atas kenikmatan yang telah diberikan Tuhan. Simbolnya adalah warga membawa “takir klontang” dan didoakan oleh para sesepuh kemudian semua warga makan bersama di tempat tersebut. Kegiatan lain yang dilakukan yaitu pada malam hari melaksanakan anjangsana di rumah mantan lurah Desa Sendang.

Di minggu keempat, aku masih membantu divisi pendidikan dalam acara pensi di SMPN 1 Sendang. Di minggu ini juga diadakan sosialisasi di kelas VIII tentang kenakalan remaja. Hal ini merupakan program kerja divisi sosial, budaya dan keagamaan. Di hari ke-24 divisi sosbud melakukan anjangsana ke Situs Mbah Bodo dalam rangka persiapan untuk program kerja pembuatan konten budaya. Di akhir pekan minggu keempat dilaksanakan lomba hari anak, kolaborasi dari divisi sosial, budaya, dan keagamaan dengan divisi pendidikan. Lomba dilaksanakan di hari ke-26 dan hari ke-27. Lomba yang diadakan antara lain: lomba adzan, cerdas

cermat, hafalan surat pendek, kaligrafi dan puisi. Peserta yang ikut adalah anak SD dan SMP Kristen.

Di minggu kelima adalah minggu menjelang penutupan KKN. Di hari ke-28 adalah kegiatan pembuatan konten di Situs Mbah Bodo. Di hari ke-30 adalah penutupan mengajar di TPQ, semua anak-anak yang pernah aku ajari menangis dan aku diberi surat manis dari anak-anak di TPQ. Di minggu ini juga diadakan penutupan tahlil putri di Dusun Mbasri dan Gondang. Kemudian di awal bulan Agustus, semua anggota KKN Sendang memuat konten profil desa beserta tokoh-tokoh penting di Desa Sendang. Di minggu keenam adalah minggu terakhir dari semua kegiatan KKN dan semua proker telah dilaksanakan dengan sempurna. Proker besar adalah pembuatan cermin cembung dan penutupan KKN akan dilaksanakan di minggu ini di Balai Desa Sendang.

BERSINGGAH DI SENDANG

Oleh : Mayza Almanikma

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman langsung dalam memahami dinamika sosial di lapangan. Pada awal pelaksanaan KKN, kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Acara ini menjadi momen penting untuk memperkenalkan kelompok KKN kepada masyarakat sekaligus membangun hubungan awal yang hangat dan penuh antusias.

Setelah pembukaan, kami mulai melakukan kunjungan dari rumah ke rumah warga. Tujuannya tidak hanya untuk bersilaturahmi, tetapi juga mengenal kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara langsung. Kami disambut dengan ramah, bahkan beberapa warga menceritakan keseharian mereka dan tantangan yang mereka hadapi, terutama dalam menjalankan usaha ternak sapi yang menjadi mata pencaharian utama di daerah tersebut.

Sebagian besar warga yang kami temui merupakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor peternakan, khususnya sapi perah dan sapi potong. Kami kemudian melakukan pendataan untuk mengetahui

jumlah ternak, sistem pemeliharaan, serta tantangan pemasaran produk ternak. Data ini menjadi dasar dalam merancang program kerja selama KKN, seperti pelatihan manajemen usaha, pengolahan limbah ternak, dan strategi pemasaran produk olahan susu.

Kegiatan awal KKN ini memberikan banyak pembelajaran, khususnya tentang pentingnya mendengar dan memahami kebutuhan masyarakat sebelum merancang program yang bermanfaat. Dalam keseharian, kelompok KKN kami menjalankan kegiatan piket harian secara bergantian, seperti bersih-bersih posko dan lingkungan sekitar, serta memasak untuk kebutuhan bersama. Hal ini mengajarkan nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kemandirian antaranggota. Selain kegiatan internal, kami juga aktif menghadiri berbagai acara yang diselenggarakan warga, mulai dari pertemuan RT, kerja bakti, hingga kegiatan sosial keagamaan. Partisipasi ini menjadi jembatan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat serta memahami budaya dan nilai-nilai lokal.

Salah satu program unggulan yang kami usung bertemakan “Digitalisasi Lingkungan”. Program ini diwujudkan dalam bentuk pembuatan dan sosialisasi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) untuk pelaku usaha di lingkungan desa. Banyak dari mereka yang masih menggunakan metode transaksi tunai. Dengan adanya QRIS, diharapkan transaksi menjadi lebih

praktis, aman, dan efisien. Kami mendampingi warga mulai dari proses pendaftaran hingga cara penggunaan QRIS dalam kegiatan sehari-hari, seperti berjualan makanan, hasil kebun, atau produk kerajinan.

Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat meninggalkan dampak positif yang berkelanjutan. Tak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga dalam upaya mendorong kemajuan desa melalui pemanfaatan teknologi digital. Salah satu fokus kegiatan kami adalah membantu promosi UMKM lokal. Kami mengunjungi pelaku usaha di desa, mendokumentasikan aktivitas mereka, serta membuat konten promosi berupa foto, video, dan narasi menarik yang dibagikan melalui media sosial. Upaya ini bertujuan meningkatkan jangkauan pemasaran dan daya tarik usaha warga.

Selain itu, kami juga mengadakan sosialisasi bertema *investasi keuangan* bagi ibu-ibu PKK. Kegiatan ini disambut antusias karena banyak dari mereka belum memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Materi yang kami sampaikan mencakup dasar-dasar investasi, menabung yang bijak, serta pengenalan produk-produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Kami juga turut membantu program kerja divisi lain sebagai bentuk kolaborasi. Kegiatan

tersebut antara lain mengajar mengaji untuk anak-anak di sore hari, serta mengajar di SMP 1 Sendang, baik dalam pembelajaran umum maupun motivasi belajar. Selain itu, kami terlibat dalam kegiatan balai desa, seperti membantu pembagian beras untuk warga yang membutuhkan.

Melalui berbagai kegiatan ini, kami belajar bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi juga tentang membangun relasi, memahami kebutuhan warga, dan memberi dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Tak terasa, hari-hari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani bersama akhirnya tiba di penghujung waktu. Setelah sekian lama hidup bersama, bekerja sama, dan berbaur dengan masyarakat, detik-detik terakhir KKN terasa sangat emosional. Kami ingin menutup momen ini dengan kenangan indah, maka kami pun memutuskan untuk menghabiskan hari terakhir dengan makan bersama seluruh anggota kelompok.

Malam itu, kami memasak dan menyiapkan makanan sederhana namun penuh kehangatan. Suasana penuh canda, tawa, dan sedikit haru terasa saat kami duduk melingkar, menyantap hidangan, dan mengenang kembali cerita-cerita selama KKN. Ada banyak pelajaran dan kenangan yang tak

tergantikan dari kerja keras menyukseskan program hingga tawa di sela lelahnya hari. Tak hanya itu, kami juga bekerja sama menyiapkan acara penutupan KKN. Segala persiapan dilakukan bersama: menyusun acara, menghias tempat, menyiapkan konsumsi, serta menyiapkan kata perpisahan untuk warga dan perangkat desa. Meski lelah, semangat kebersamaan membuat semua terasa ringan.

Hari penutupan bukanlah akhir, melainkan awal dari kenangan yang akan selalu kami bawa pulang. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang keluarga baru, kerja sama, dan tumbuh bersama dalam waktu singkat yang begitu bermakna.

BERSINGGAH SEBENTAR, MENAPAKKAN JEJAK UTUK SELAMANYA

Oleh: Avida Nur Apriana

Kuliah kerja nyata merupakan suatu pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu kegiatan yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bersinggah di Sendang bukanlah sekadar menikmati udara segar dan keindahan alam didalamnya, tetapi juga menelusuri kekayaan budaya yang masih melekat pada desa ini. Desa Sendang adalah contoh nyata bagaimana desa kecil yang masih menjaga utuh nilai tradisional yang berkembang yang menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan budaya.

Pengabdian bagiku merupakan sebuah perjalanan dimana sebuah cerita baru di mulai, saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, udara segar, sinar matahari yang cerah, dan angin sepoi-sepoi seakan menyambut kedatangan kami. Aroma tanah basah dan hijaunya pepohonan yang memanjakan mata. Di desa ini, segala sesuatu terasa lebih sederhana. Tak hanya itu masyarakatnya pun hangat menerima kedatangan kami. Melalui pengabdian ini lah sepenggal cerita itu telah terukir. Kami datang dengan niat tulus dan ikhlas mengabdikan, menjadi salah satu bagian dalam sebuah kontribusi besar yang nyata dimana hal ini menjadi salah satu

pengalaman besar bagi hidup saya, bertemu dengan orang baru yang mungkin sebelumnya belum pernah saya temui

Mungkin ini adalah sekilas cerita tentang pengalaman yang telah dilalui penulis dalam bingkai pengabdian, awal pengabdian penulis dimulai ketika kampus tercinta membyaka pendaftaran KKN 2025, yang dimana penulis menetapkan memilih desa sendang sebagai tempat untuk pengabdiannya, dengan mengikuti banyaknya kegiatan yang ada pada masyarakat hingga program kerja yang telah dirancang oleh kelompok KKN penulis, di desa kecil ini mayoritas profesi penduduknya merupakan seorang peternak sapi perah, dari profesi inilah yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di desa ini. Tak hanya itu juga di desa ini terdapat salah satu tradisi yang dimana tradisi ini merupakan salah satu tradisi memperingati kelahiran sapi yang dimana dinamakan “grebeg wuyen”, dalam pengabdian ini tidak lupa pula disela-sela waktu, kami juga menyempatkan berjalan kaki menyusuri jalan setapak untuk menikmati udara segar di desa ini , kami juga menyempatkan untuk bersinggah di salah satu mata air yang masih terjaga kelestariannya, suara gemericik air dan kicauan burung membuat perjalanan yang ditempuh terasa sangat berkesan, ditambah pula pemandangan sawah dan kebun terhampar hijau luas, menambah keindahan desa ini.

Hal yang sangat berkesan yang saya rasakan selama menjalani masa pengabdian ini yaitu adalah bisa belajar mengenal seni dan budaya lokal, terutama yaitu bisa belajar bermain gamelan di “Rumah Budaya Sendang” yang dinaungi oleh bapak sigit, belajar bagaimana cara pemerah sapi dan ikut serta mencicipi susu segar dari hasil pemerah susu sapi tersebut. Dalam pengabdian ini penulis juga bersyukur karna bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang begitu ramah dan hangat, serta banyak pula hal” yang penulis lalui. Dalam masa pengabdian ini penulis juga banyak sekali mendapatkan pengalaman yang mungkin sebelumnya penulis belum pernah mendapatkannya.

Menghabiskan waktu di desa ini mengingatkan penulis bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dari hal-hal sederhana. Keseimbangan antara alam yang terjaga, budaya yang hidup, dan masyarakat yang guyup rukun menjadi kekuatan desa ini. Melalui program Kuliah Kerja Nyata inilah penulis juga ingin mengungkapkan terimakasih kepada teman-teman kelompok Kuliah Kerja Nyata terutama kepada Almas, Nerry, Ilma, Milea, alфина dan teman” yang lain yang tidak disebutkan namanya dalam tulisan ini, terimakasih karena sudah kebersamai dan menjadi media pendewasaan diri penulis dalam masa pengabdian yang singkat dan penuh makna ini. Terimakasih karena sudah menjadi pendengar, penghibur, sekaligus pelipur dalam masa

pengabdian yang telah berjalan. Selamat melanjutkan proses pendewasaan yang lainnya, semoga Allah senantiasa melindungi kalian semua dalam proses pendewasaan kalian

Dalam akhir tulisan ini penulis juga menyimpulkan bawasannya dalam persinggahan sejenak ini bukan sekadar singgah, melainkan sebuah perjalanan besar menyelami kedamaian dan kehangatan yang hanya bisa ditemukan dalam bentuk masa pengabdian ini. Semoga dengan jejak langkah kecil ini, masa pengabdian penulis dapat berdampak dan juga bermanfaat bagi warga disekitarnya.

SENDANG DALAM HATI: TENTANG TUMBUH BERSAMA DAN BELAJAR MENJADI MANUSIA

Oleh: Ajeng Avernoika Kirana Basuki

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Dalam KKN tahun 2025 ini, saya berkesempatan menjadi bagian dari tim KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ditempatkan di **Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung**. Kegiatan KKN yang berlangsung selama 40 hari ini memberikan banyak pelajaran, pengalaman, dan pembentukan karakter yang tidak ternilai harganya.

Sebagai Wakil Ketua dalam kelompok KKN UIN SATU Tulungagung yang bertugas di Desa Sendang, saya memegang peranan dalam membantu Ketua dalam koordinasi internal, memastikan seluruh program kerja berjalan sesuai rencana, serta menjadi jembatan komunikasi antara seluruh divisi. Tugas ini saya emban dengan penuh tanggung jawab dan amanah, tidak hanya sebagai pelengkap struktur organisasi, tetapi sebagai bagian penting dalam membangun solidaritas tim dan memastikan setiap langkah pengabdian kami berjalan dengan rapi, lancar, dan bermakna.

Hari-hari awal kami isi dengan **koordinasi bersama perangkat desa**, termasuk melakukan survei awal dan observasi kondisi lingkungan sekitar. Koordinasi tersebut membantu kami mengenali potensi dan kebutuhan masyarakat, sehingga program kerja yang kami susun dapat tepat sasaran. Setelah survei, kami **menyusun program kerja utama dan harian**. Masing-masing anggota posko memiliki peran dan tanggung jawab.

Salah satu partisipasi yang kami laksanakan adalah **Senam Lansia dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis** yang diadakan oleh Puskesmas dan Bidan Desa. Kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh para lansia, karena mereka merasa diperhatikan dan dibantu menjaga kesehatannya. Tidak hanya itu, kami juga menyelenggarakan **pembinaan karakter anak-anak** yang berkolaborasi dengan beberapa TPQ yang ada di Desa Sendang melalui kegiatan di TPQ, seperti belajar huruf hijaiyah, menyanyi, menulis arab, hingga membaca surat-surat pendek.

Dalam bidang lingkungan, kami mengadakan **kerja bakti bersama warga** membersihkan saluran air dan area sekitar masjid. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan serta mendorong semangat gotong royong. Selain itu, kami turut serta dalam **pengajian, menajalakan program kerja lomba memperingati hari anak nasional yang telah kami**

adakan, dan beberapa agenda keagamaan seperti tahlilan, yasinan dan selamatan warga.

Divisi Lingkungan Hidup (KLH) melaksanakan program kerja berupa pelatihan *ekoprint* dengan sasaran siswa-siswi SMP di Desa Sendang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan konsep ramah lingkungan melalui seni cetak alami menggunakan daun dan pewarna dari alam. Melalui pelatihan ini, para siswa tidak hanya diajak untuk berkreasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar sejak usia dini.

Divisi Pendidikan mengadakan pelatihan media pembelajaran digital menggunakan *Bamboozle* yang ditujukan kepada bapak dan ibu guru di Desa Sendang. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan cara membuat permainan edukatif interaktif yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang menarik di kelas.

Sebagai mahasiswa dari fakultas ekonomi dan bisnis islam, divisi ekonomi juga berusaha mengimplementasikan ilmu yang teman-teman miliki dengan **membantu pendataan UMKM lokal dan mengedukasi warga tentang pengelolaan keuangan sederhana dan pemasangan QRIS**, walaupun secara informal. Dalam diskusi kecil bersama para pelaku usaha rumahan, kami belajar bahwa literasi keuangan masih perlu ditingkatkan,

terutama dalam hal pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta strategi sederhana dalam menabung.

Divisi Ekonomi dan beberapa anggota lainnya, melaksanakan Program Kerja Utama berupa Seminar Investasi bertajuk “*Growth Mindset* dan Investasi Kreatif: Mewujudkan Inovasi dan Kemandirian Ekonomi” yang diselenggarakan di Balai Desa Sendang. Kegiatan ini menasar para ibu-ibu di desa dengan tujuan memberikan edukasi tentang pentingnya pola pikir berkembang (*growth mindset*), pengelolaan keuangan, serta peluang investasi kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mendorong kemandirian ekonomi keluarga.

Di balik berbagai aktivitas tersebut, kebersamaan tim posko menjadi salah satu hal paling berkesan. Kami belajar untuk **saling memahami perbedaan karakter**, membagi tugas rumah tangga bersama, menyelesaikan konflik kecil dengan komunikasi terbuka, dan tetap kompak dalam berbagai situasi. Bahkan dalam hal memasak, menyusun acara, kami belajar menjadi tim yang solid.

Saya juga mendapat pengalaman baru dalam **mengelola acara dan menjadi MC di beberapa kegiatan desa maupun sekolah**, seperti pada saat acara pembukaan, penutupan KKN, MPLS SMPN 1

Sendang. Tugas ini melatih kepercayaan diri saya untuk berbicara di depan umum, mempersiapkan rundown acara, dan menjaga suasana agar tetap hidup. Momen ini menjadi ajang belajar langsung yang tidak saya dapatkan di ruang kelas.

Menjelang akhir masa KKN, saya merasa waktu berjalan begitu cepat. Banyak pelajaran hidup yang saya dapatkan tentang kesederhanaan masyarakat desa, pentingnya empati sosial, serta bagaimana menjadi pribadi yang lebih peka terhadap sekitar. Saya juga menyadari bahwa pengabdian tidak harus selalu besar, tetapi yang kecil sekalipun, jika dilakukan dengan ikhlas, akan bermakna bagi orang lain.

Sebagai penutup, saya bersyukur bisa menjadi bagian dari KKN 2025 di Desa Sendang ini. Pengalaman yang saya dapatkan menjadi bekal penting untuk menghadapi dunia setelah perkuliahan. Semoga apa yang kami tinggalkan di desa ini memberi manfaat jangka panjang, dan kami pun pulang membawa nilai kehidupan yang tidak bisa diajarkan oleh buku manapun.

BELAJAR DARI SENDANG, MENGABDI UNTUK NEGERI

Oleh : Esti Evarini

Perjalanan Baru yang Tak Terlupakan Dimulai di Sini...

Kalau hidup adalah ladang luas, maka KKN adalah waktu menanam yang sesungguhnya. Bukan sekadar menyebar benih lalu pergi, tapi menanam dengan hati, menyirami dengan niat, dan berharap ada yang tumbuh walau kecil, walau pelan. Begitulah saya melihat hari-hari saya selama 40 hari tinggal di Desa Sendang, sebuah desa sejuk yang terletak di lereng Gunung Wilis, Tulungagung.

Hari pertama kami datang, 1 Juli 2025, langit Sendang berselimut awan putih yang menggantung manis. Jalanan menanjak, udara menggigit, dan kabut turun pelan-pelan seolah menyambut kami dengan cara paling lembut. Saya masuk dalam divisi pendidikan, dengan misi besar: "**Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.**" Tapi saya tahu, misi besar itu harus dimulai dari langkah-langkah kecil: menyapa warga, mendengar guru, dan bermain sambil belajar bersama anak-anak.

Minggu Pertama: Menyapa dengan Hati, Bekerja dengan Rasa

Minggu pertama adalah tentang menyetel irama. Kami, yang terbiasa dengan jadwal kota dan tempo cepat, mulai belajar ritme desa yang tenang namun penuh makna. Kami berjalan dari satu rumah ke rumah lain, menyapa dengan “Kulo nuwun,” dan dijawab dengan senyum tulus, “Monggo, mlebet sek, nduk.”

Di sela anjangsana, saya dan tim divisi pendidikan mulai melakukan koordinasi ke SDN 1 Sendang dan SMPN 1 Sendang. Bangunan sekolahnya sederhana, namun penuh semangat. Anak-anaknya tak banyak bicara, tapi mata mereka menyala saat kami hadir. Kepala sekolah menyambut hangat, dan dalam diskusi ringan, kami mulai memahami bahwa dunia pendidikan di desa ini sedang butuh banyak tangan untuk mendukungnya.

Susu, Rumput, dan Waktu yang Tak Pernah Diam

Pagi-pagi sekali, bahkan sebelum kami membuka mata sepenuhnya, sudah terdengar langkah-langkah tergesa dan bunyi ember berdenting. Di sinilah saya baru tahu: mayoritas warga Sendang hidup dari sapi perah. Mereka bangun lebih pagi dari matahari, memerah susu, membawa rumput, dan mengantar hasil ke koperasi.

Dari mereka, saya belajar arti kerja keras yang sesungguhnya.

Saya pun mulai menyadari bahwa teknologi bukan datang untuk menggantikan peluh, tapi untuk mempermudah perjuangan. Di sanalah pentingnya literasi digital: agar mereka tetap kuat di akar, tapi tetap bisa merentangkan ranting ke langit yang lebih tinggi.

4 Juli: Malam Pembuka, Semangat yang Menyala

Acara pembukaan KKN digelar pada malam hari, di balai desa yang disulap menjadi aula kecil penuh cahaya lampu temaram dan senyum warga. Pembukaan dilakukan dengan formal, disusul sarasehan penyampaian program kerja antar divisi. Malam itu kami merasa bukan hanya sedang mengenalkan program, tapi juga sedang memperkenalkan harapan. Harapan bahwa walaupun kami hanya akan tinggal sementara, jejak kecil yang kami tinggalkan bisa tumbuh jadi jalan yang lebih lebar bagi mereka.

Hari-hari berikutnya kami habiskan di sekolah—mendampingi kegiatan MPLS. Di SDN 1 Sendang, saya bantu anak-anak mengenal kelas baru, menyisipkan nilai-nilai cinta lingkungan, dan kadang bermain tebak-tebakan sambil ice breaking. Di

SMPN 1 Sendang, teman saya memberi motivasi dan edukasi ringan soal penggunaan teknologi yang sehat.

Sementara itu, kami sibuk mempersiapkan seminar pelatihan media pembelajaran digital “Baamboozle”. Saya dan tim merancang rundown, membuat konsep acara, dan tentu saja berdoa agar semuanya berjalan lancar.

Hari yang kami tunggu akhirnya tiba. Seminar pelatihan media pembelajaran digital “Baamboozle” pun dilaksanakan. Guru-guru SDN 1 Sendang hadir dengan penuh antusias, memenuhi ruang kelas yang disulap jadi aula kecil. Pemateri hari itu adalah dosen kami sendiri membawakan materi dengan santai, ringan, dan tetap menginspirasi.

Selama pelatihan, para guru mulai mengenal fitur-fitur Baamboozle. Mereka mengangguk-angguk, mencatat, lalu mulai bertanya. Beberapa tampak belum terlalu akrab dengan perangkat, tapi semangat mereka luar biasa. Salah satu guru bahkan berkata, “Kalau ini bisa diterapkan nanti, mungkin anak-anak akan lebih semangat belajar.”

Saya tahu, pelatihan ini belum sampai ke tahap praktik langsung di kelas. Tapi mengenalkan konsepnya saja sudah jadi langkah awal yang baik.

Setidaknya, kini mereka tahu bahwa ada alat bantu pengajaran yang bisa membuat proses belajar jadi lebih menarik. Dan semoga suatu hari nanti, mereka bisa mencoba langsung bersama siswa-siswanya. Saya pulang hari itu dengan hati ringan. Bukan karena seminar selesai, tapi karena saya tahu benih sudah ditanam. Soal kapan ia tumbuh, biarlah itu menjadi perjalanan para guru dan anak-anak desa ini.

Sehari setelah penutupan MPLS di SMPN 1 Sendang, kami masuk ke kelas-kelas untuk menyampaikan sosialisasi bahaya penggunaan gadget. Kami tak datang untuk menggurui, tapi untuk ngobrol. Tentang waktu layar, tentang bahaya begadang main game, tentang pentingnya melihat dunia nyata, bukan hanya layar ponsel.

Beberapa siswa mengganggu, ada pula yang tertawa sambil bilang, “Saya pernah main game sampai lupa makan, Kak.” Kami tak menyalahkan karena kami pun pernah merasakan hal yang sama. Tapi kami ingin mereka tahu, hidup jauh lebih luas dari sekadar scroll dan swipe.

26–27 Juli: Tawa, Takjub, dan Talenta Anak Desa

Akhir pekan itu dipenuhi suara riang. Bersama divisi Sosial Budaya dan Agama, kami mengadakan lomba Hari Anak Nasional. Mulai dari

cerdas cermat, adzan, puisi, kaligrafi, hingga hafalan surat pendek semua dipentaskan di aula SDN 1 Sendang yang kami tata semampu kami.

Saya terharu melihat anak-anak tampil dengan percaya diri. Ada yang menangis karena lupa hafalan, tapi tetap lanjut. Ada yang berdebar membaca puisi, tapi tersenyum saat selesai. Saya sadar, mereka bukan hanya peserta lomba. Mereka sedang belajar tampil, berani, dan bermimpi.

Hari-hari mulai terasa lebih cepat. Kami isi waktu dengan mengajar mengaji di TPQ, ikut rutinan yasinan dan tahlilan bersama ibu-ibu, serta sholat berjamaah di masjid. Setiap kegiatan kecil itu terasa dalam. Kami bukan lagi tamu. Kami sudah jadi bagian dari desa.

Saat malam penutupan tiba pada 6 Agustus, semua rasa yang ditahan meledak pelan. Kami duduk dalam senyap haru sembari menyaksikan dokumenter kegiatan kami selama kurang lebih 40 hari. Kepala desa berkata, “KKN ini bukan perpisahan, tapi awal persaudaraan.” Malam itu kami pulang dengan mata yang basah, tapi hati yang penuh.

Dari Lereng Ini, Saya Belajar Makna Pengabdian

KKN ini bukan tentang laporan, bukan soal checklist

program. Ini tentang membuka hati. Tentang belajar bahwa mendidik bukan soal berdiri di depan kelas, tapi hadir dengan empati. Bahwa teknologi bisa membantu, tapi tetap harus dimaknai.

Dari Sendang, saya belajar makna pengabdian. Saya belajar bahwa literasi digital bisa menumbuhkan kesadaran, bukan hanya keterampilan. Dan bahwa menjadi pendidik bukan hanya soal menyampaikan, tapi juga soal menemani sampai mereka berani berjalan sendiri.

DESA SENDANG: BELAJAR, TERTAWA, DAN TUMBUH BERSAMA

Oleh : Frilla Mei Livia

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, banyak hal yang kami alami, rasakan, dan pelajari. Jauh dari hiruk pikuk kota dan kebisingan kampus, kami menemukan kedamaian, keceriaan, sekaligus tantangan tersendiri di tengah masyarakat desa yang sederhana namun begitu hangat menyambut kami. Hari-hari awal dimulai dengan penyesuaian. Kami harus belajar hidup berdampingan di rumah posko, berbagi kamar, jadwal mandi, bahkan urusan dapur. Meski kadang muncul gesekan kecil karena perbedaan kebiasaan, semua itu malah jadi pemanis cerita. Lambat laun, kami mulai terbiasa, saling mengerti, dan merasa seperti keluarga kecil yang sedang bertualang bersama.

Salah satu kegiatan paling berkesan adalah saat kami ikut berpartisipasi dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di SMP Negeri di desa ini. Kami dipercaya untuk mengisi beberapa materi tentang motivasi belajar, etika di sekolah, serta pentingnya literasi digital. Melihat wajah-wajah polos penuh semangat dari para siswa membuat kami teringat masa-masa SMP dulu—

penuh tawa, rasa ingin tahu, dan harapan. Setiap hari, kami juga menjalankan *proker* (program kerja) harian yang sudah dirancang sejak sebelum keberangkatan. Ada yang bertugas melakukan pendampingan UMKM lokal, membantu kegiatan posyandu, mengajar mengaji di sore hari, hingga membersihkan lingkungan masjid dan fasilitas umum lainnya. Meski terlihat sederhana, semua kegiatan ini memberi kami pelajaran tentang arti gotong royong dan pengabdian yang sesungguhnya. Kami tidak hanya datang untuk “mengajar” atau “membantu”, tetapi juga banyak belajar dari warga desa yang penuh semangat dan rendah hati.

Tak hanya SMP, kami juga sempat berkunjung ke SD yang ada di desa. Di sana, kami bermain sambil belajar bersama adik-adik kelas rendah. Kegiatan seperti menggambar, bernyanyi, hingga membaca bersama jadi momen yang menyenangkan. Rasanya luar biasa bisa membuat mereka tertawa dan bersemangat. Bahkan, ada beberapa anak yang dengan malu-malu memanggil kami “kakak kkn” di jalan setelah kegiatan itu selesai. Sederhana, tapi sangat berkesan. Hari-hari di desa kami jalani dengan ritme yang pelan tapi pasti. Pagi biasanya diawali dengan kegiatan bersih-bersih posko, lanjut menyusun laporan harian, atau turun langsung ke lapangan sesuai jadwal kegiatan. Siang biasanya panas, jadi kadang kami memanfaatkan waktu itu untuk istirahat atau diskusi ringan sambil

ngopi di teras rumah. Sore hari jadi waktu paling dinanti—entah itu untuk jalan-jalan sore atau sekadar duduk-duduk di warung sambil ngobrol dengan warga sekitar.

Kami juga jadi lebih dekat satu sama lain. Canda tawa mewarnai hampir setiap malam. Ada saja cerita lucu atau kejadian tidak terduga yang membuat kami tertawa hingga larut. Entah itu karena ada teman yang salah kostum ke acara desa, atau kisah horor yang jadi bahan candaan tiap malam. Dari hal-hal kecil seperti itu, kami belajar pentingnya menjaga kebersamaan dan saling support. Satu hal yang sangat terasa selama KKN adalah bagaimana kami jadi lebih mengenal dan mencintai tempat-tempat baru. Desa Sendang yang terletak di lereng Gunung Wilis menyuguhkan pemandangan yang luar biasa. Udaranya sejuk, sawah dan ladang terbentang luas, serta keramahan masyarakat yang begitu tulus membuat kami merasa betah.

KKN ini bukan cuma soal menjalankan program kerja atau memenuhi tugas akademik. Ini tentang menjadi bagian dari sebuah komunitas, meskipun hanya sementara. Tentang belajar menghargai waktu, memahami orang lain, dan mengasah empati dalam diri. Kami datang dengan membawa semangat mahasiswa, dan pulang dengan hati yang lebih kaya—oleh pengalaman, pelajaran, dan kenangan. Kini, setelah 40 hari berlalu, rasanya

berat meninggalkan Desa Sendang. Tapi kami percaya, setiap senyum warga, setiap langkah kecil yang kami lakukan, dan setiap momen yang kami bagi, akan tetap tinggal di sana, menjadi bagian dari cerita yang tak akan pernah kami lupakan.

SEPEKAN SENDANG, MENGABDI DI DESA KECIL PENUH KENANGAN

Oleh: Hasri Ainun Rohmah

KKN atau Kuliah Kerja Nyata bukan hanya sekedar kewajiban akademik. KKN adalah momen nyata untuk turun langsung ke masyarakat, belajar menjadi bagian dari mereka, dan merasakan sendiri bagaimana rasanya hidup dan bekerja bersama orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Saya, Hasri Ainun Rohmah, mahasiswa semester 6 yang juga menjabat sebagai Bendahara Umum di kelompok KKN-ku, menjalani 40 hari penuh cerita dan pelajaran di Desa Sendang, Tulungagung sebuah desa yang awalnya asing, tapi perlahan terasa seperti rumah kedua.

Hari-hari KKN kami diisi dengan berbagai kegiatan, seperti mengajar di SD, SMP, TPQ, Posyandu, Membantu di Desa, Mengadakan Lomba, Mendata UMKM masyarakat, dan masih banyak kegiatan lain yang merupakan program kerja dari kelompok KKN kami yang dimana didalamnya terdapat beberapa Divisi untuk mengatur keseluruhan Program Kerja.

Awal KKN dimulai setelah Pembukaan yang dilaksanakan tepat pada 4 Juli 2025, kegiatan proker terlaksana setelah dilakukan pembukaan, mulai dari Mengajar di SD, SMP dan ada kegiatan lain seperti Pendataan di KPUD tentang vaksinasi sapi. Kegiatan banyak dilakukan di Pagi sampai Siang hari,

mengingat proker kita memang sasarannya ke arah itu.

Selain itu, setiap sore saya dan beberapa teman juga ngajar TPQ. Di sinilah saya mungkin sedikit merasa belajar paling banyak tentang kesabaran. Mengajar anak-anak mengaji itu butuh pendekatan yang lembut tapi tegas. Ada yang udah lancar, ada juga yang baru mulai belajar huruf hijaiyah. Tapi semangat mereka luar biasa. Kadang mereka nyamperin rumah tempat kami tinggal cuma buat ngajak belajar bareng. Hal kecil kayak gitu bener-bener bikin terharu.

Kami juga bikin beberapa kegiatan yang melibatkan anak-anak desa, yang program ini diadakan oleh Divisi Sobud dan Pendidikan, tetapi seluruhnya ikut berpartisipasi, salah satunya lomba anak-anak yang kami adain pas akhir pekan. Mulai dari lomba adzan, puisi, kalografi, lomba cerdas cermat sampai hafalan surat pendek. Persiapan lombanya cukup banyak menguras tenaga, terutama pas harus ngatur dana buat hadiah dan konsumsi. Tapi serunya bukan main. Liat anak-anak senyum, ketawa, dan lari-larian di lapangan itu udah jadi kebahagiaan tersendiri. Terlebih ketika respon dari Warga sangat baik terhadap program kerja ini.

Terlepas dari banyaknya program kerja, Puncak dari semua kegiatan KKN kami adalah proker besar, yakni pemasangan cermin cembung di tikungan jalan desa yang rawan kecelakaan. Ini proker yang cukup menantang, karena butuh koordinasi sama perangkat desa, cari vendor cermin yang sesuai, dan pastinya ngatur anggaran dengan

seefisien mungkin. Sebagai bendahara harus benar-benar pastikan dana kelompok cukup tanpa mengorbankan kebutuhan lain. Kabar baiknya dengan kerjasama yang solid dari semua anggota dan dukungan warga, proyek ini bisa terlaksana dengan baik. Sekarang, cermin itu jadi salah satu hal baik, bukan karena ukurannya besar, tapi karena dampaknya nyata buat keselamatan warga.

Selama 40 hari di Sendang, saya. belajar banyak hal yang nggak bisa diajarin di kelas. Belajar tentang kerja tim, komunikasi, manajemen konflik, bahkan belajar hidup sederhana. Setiap malam kami ngumpul buat evaluasi harian, ngobrol sambil masak bareng, dan kadang cuma sekadar cerita lucu tentang kejadian-kejadian hari itu. Walaupun kadang ada rasa jenuh, capek, dan rindu rumah, tapi suasana kebersamaan itu selalu berhasil jadi penawar.

Desa Sendang mungkin kecil, tapi pelajaran yang didapat di sana sangat besar. Bukan cuma belajar jadi bagian dari masyarakat, tapi juga belajar menghargai hal-hal kecil, mulai dari senyum anak-anak SD, tawa warga, sampai kerja keras teman-teman kelompokku. Kini KKN sudah selesai, tapi kenangannya akan terus tinggal. Dan sebagai bendahara, aku bangga bisa ikut berkontribusi menjaga agar semua berjalan lancar, walau kadang harus ribet sendiri ngitung struk dan bon pengeluaran. Tapi dari situ aku belajar: setiap peran, sekecil apa pun, punya arti besar kalau dijalani dengan tanggung jawab yang penuh dari hati.

Terimakasih kepada seluruh teman-teman yang menjadi bagian dari perjalanan 40 hari KKN di

Desa Sendang, senang bisa berkerja sama dengan kalian, senang bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran, dan juga terimakasih kepada BPH yang menjadi bagian hidup saya selama 40 hari ini. Menemani proses dan membantu penuh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini. Sampai Jumpa di lain Kesempatan bila tuhan mengizinkan.

SANG DEWI SENDANG

Oleh : Iffan Hasymi Sabkhala

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa mengabdikan kepada masyarakat dan berperan sebagai pelopor perubahan dalam upaya membangun peradaban. KKN tidak hanya menjadi ajang penerapan teori yang diperoleh di ruang kelas, tetapi juga sebagai sarana untuk menyelaraskan dan mempraktikkan ilmu bersama masyarakat secara langsung. KKN ini menjadi momentum penting untuk membenturkan teori dengan realitas kehidupan di lapangan, sehingga tercipta pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus. Namun, pelaksanaannya menimbulkan keresahan karena waktunya berdekatan dengan kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) yang juga dimulai pada bulan Agustus. Surat edaran terkait pelaksanaan PPL, magang, dan KKN memunculkan sedikit dilema bagaimana persiapan yang harus dilakukan. Dalam kebimbangan tersebut, terlintas dalam pikiran untuk memilih Desa Sendang sebagai lokasi KKN. Desa ini dikenal sebagai desa wisata dengan ikon khususnya, yaitu sapi perah, yang menjadi daya tarik

tersendiri. Ketika bulan mei pendaftaran KKN dibuka langsung memilih desa sendang dan beruntungnya kuota masih tersedia dan bisa terdaftar.

Perjalanan menuju KKN dimulai bersama teman-teman yang awalnya belum kenal, karena berasal dari jurusan yang berbeda. Dari total 30 orang, hanya mengenal dua orang saja. Rapat perdana akhirnya terlaksana, dan dalam rapat tersebut, struktur kelompok mulai dibentuk dan anggota dibagi ke dalam beberapa divisi. Saya ditempatkan di Divisi Ekonomi. Rapat-rapat selanjutnya difokuskan pada koordinasi divisi masing-masing, termasuk rapat Divisi Ekonomi untuk menyusun program kerja. Dalam proses penyusunan tersebut, kami mulai mempelajari profil Desa Sendang, khususnya dari sisi ekonomi, seperti keberadaan UMKM, usaha masyarakat, dan potensi wisata. Setelah membaca dan mempelajari lebih dalam, semakin yakin bahwa Desa Sendang memiliki banyak potensi yang dapat digali dan dikembangkan. Beberapa rapat lanjutan pun terus dilaksanakan sebagai persiapan menuju pelaksanaan KKN di Desa Sendang.

Setibanya di Desa Sendang, dilakukan anjagsana dan menelusuri berbagai literatur untuk mengenal desa ini lebih dalam. Ternyata, potensi Desa Sendang tidak hanya terbatas sebagai desa

wisata, tetapi juga memiliki sejarah panjang yang menjadi pondasi budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kehidupan yang guyub rukun masih sangat kental terasa di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Sendang tidak hanya kaya akan keindahan alam dan potensi pariwisata, tetapi juga memiliki kekayaan nilai sosial dan budaya yang luhur. Pengalaman ini semakin terasa ketika dalam kegiatan anjangsana saya berkesempatan mengunjungi sebuah sanggar budaya. Sanggar ini dikelola oleh Bapak Sigit Suseno, menceritakan sejarah budaya Desa Sendang. Beliau juga menawarkan kesempatan untuk belajar memainkan gamelan dan membuat sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Selain itu, beliau menjelaskan keberadaan situs budaya seperti Situs Mbah Bodo dan Goa Tan Tiek Soe, serta berbagai tradisi dan adat istiadat yang masih lestari hingga kini, seperti Grebeg Oyem dan Siraman Barongan. Pengalaman ini semakin memotivasi untuk menggali lebih dalam kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Sendang.

Setelah dimanjakan dengan kekayaan adat istiadat yang masih lestari di Desa Sendang, saya menemukan kondisi yang sedikit berbanding terbalik pada sektor wisatanya. Dari penjelasan Pak Carik, diketahui bahwa sektor wisata Desa Sendang mengalami kemunduran akibat dampak utama

pandemi Covid-19. Pandemi menyebabkan aktivitas wisata vakum dan jumlah pengunjung menurun drastis, sehingga tempat-tempat wisata seperti Cowindo dan Ori Green tidak seramai sebelum masa pandemi. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Carik, yang menekankan bahwa tantangan ini menjadi PR bagi desa untuk kembali mengembangkan dan mengoptimalkan potensi wisata yang ada.

KKN resmi dibuka, dan program kerja mulai dijalankan sesuai dengan bidang masing-masing. Pada hari ke-10, kami diundang untuk mengikuti kegiatan Grebeg Oyen yang dilaksanakan di balai desa. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperoleh dari usaha peternakan sapi perah. Bahkan, sebagian masyarakat mengartikan Grebeg Oyen sebagai semacam “ulang tahun” bagi sapi, mengingat betapa pentingnya sapi perah sebagai sektor utama penopang ekonomi Desa Sendang. Hampir setiap rumah di desa ini memelihara antara 4 hingga 7 ekor sapi, bahkan ada yang memiliki hingga 30 ekor.

Acara Grebeg Oyen dilaksanakan dengan khidmat dan dihadiri oleh para tokoh masyarakat serta perangkat desa yang mengenakan pakaian adat Jawa, seperti lurik dan blangkon. Balai desa pun dihias dengan janur yang dibentuk menjadi berbagai ornamen khas tradisional. Makanan yang disajikan

kepada tamu adalah lodho ayam Jawa, yang menjadi hidangan khas dalam acara tersebut. Rangkaian acara dimulai dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan ini sarat akan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan pelestarian budaya lokal yang masih sangat dijaga oleh masyarakat Desa Sendang.

Kami berangkat KKN juga berbarengan dengan bulan suro, yang mana dipercaya oleh masyarakat Jawa bulan yang sakral. Sehingga dilaksanakan banyak kegiatan adat istiadat. Tidak selesai pada grebeg oyen, pada hari ke-17, tepatnya Kamis, 17 Juli, kami diajak oleh warga setempat untuk mengikuti tradisi Takir Plontang. Kegiatan ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini dilaksanakan oleh setiap RT dan biasanya bertempat di pertigaan atau perempatan jalan. Keunikan dari kegiatan ini terletak pada wadah makanan atau takir yang masih menggunakan daun pisang, dihias dengan janur, dan diisi dengan aneka lauk-pauk tradisional. Suasana semakin kental dengan nuansa budaya karena beberapa warga mengenakan baju batik lurik dan blangkon, menambah kesan tradisional yang masih sangat terjaga di tengah masyarakat.

Sebenarnya, masih ada 1 lagi kegiatan tradisional yang belum sempat kami ikuti, yaitu Siraman Barongan. Siraman brongan itu sendiri

dilaksanakan pada tanggal 17 agustus bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Karena kami selesai KKN tanggal 8 agustus sangat disayangkan. Tetapi tidak apa kami masih bisa kembali dan malah kami diundang untuk kembali menyaksikan kegiatan tersebut. Kegiatan ini sebenarnya mencakup Se-Kecamatan Sendang namun pelaksanaannya di desa sendang dan bertempat di Situs Mbah Bodho. Kegiatan ini nantinya akan diisi oleh kesenian-kesenian yang ada di kecamatan sendang. Tentu ini akan sangat meriah.

Waktu telah berlalu, meninggalkan begitu banyak pengalaman berharga yang kami dapatkan selama KKN. Berbagai rasa kami dapatkan berkat sambutan hangat dari masyarakat Desa Sendang. Banyak adat istiadat dan kesenian lokal yang kami ikuti dan pelajari secara langsung, meninggalkan kesan mendalam yang tak terlupakan. Sendang bukan sekadar “desa di atas awan,” melainkan rumah kedua yang tak terlupakan. Di balik keindahan alam dan kearifan budayanya, masih banyak potensi yang bisa digali dan dikembangkan lebih lanjut. Desa ini layak untuk terus dipromosikan guna menghidupkan kembali citra Sang Dewi Sendang (Desa Wisata Sendang).. Sekian dan terima kasih.

DALAM BINGKAI LENSA, DALAM DETAK DESA: PELUKAN ALAM DARI SENDANG

Oleh : Ilma Nurrahma

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Pada tahun 2025 ini, KKN yang saya jalani di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Selama satu bulan penuh, saya dan rekan-rekan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hidup berdampingan dengan masyarakat, berkontribusi nyata dalam pemberdayaan desa, serta menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dan teknologi secara langsung di lapangan.

Perjalanan kami dimulai dengan pencarian posko KKN, yang tidak mudah karena harus mempertimbangkan lokasi strategis dan kenyamanan. Setelah menjalin komunikasi dengan beberapa warga, kami akhirnya diterima dengan hangat oleh keluarga Bu Elisa dan Pak Sugiono di Dusun Gondang. Rumah sederhana mereka menjadi tempat tinggal sekaligus pusat koordinasi kami selama program berlangsung.

Pembukaan resmi KKN dilakukan pada tanggal 4 Juli 2025 di Balai Desa Sendang. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan Dosen Pembimbing Lapangan kami yang tercinta yaitu Ibu Arpinda Syifa’a Awalina serta seluruh peserta KKN. Sambutan hangat dari pemerintah desa

menjadi semangat awal kami dalam menjalankan program kerja sesuai tema besar literasi digital dan lingkungan. Kami terdiri dari 31 peserta KKN, dengan 24 perempuan dan 7 laki-laki, berasal dari berbagai jurusan dan latar belakang. Awalnya, kami hanyalah teman satu kampus yang dipertemukan oleh program pengabdian. Namun seiring waktu, kami saling mengenal lebih dalam, bekerja sama dalam satu tujuan, dan saling bergantung dalam suka maupun lelah. Dari 31 orang teman KKN, saya akhirnya mengenal mereka lebih dari sekadar nama. Di antara mereka, saya paling dekat dengan Milea, Avida, Almas, Nerry, dan Alfina. Bersama mereka, saya berbagi cerita di sela-sela Proker, berbagi tawa di atas tikar, dan berbagi diam saat lelah merayap.

Sebagai bagian dari divisi media dan publikasi, saya bertugas mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh seluruh divisi. Melalui kamera dan media sosial, saya mencoba menyuarakan semangat dan dampak dari setiap program kepada masyarakat luas.

Salah satu kegiatan awal adalah pendampingan anak-anak TPQ di Mushola Miftakhul Jannah. Saya mendokumentasikan semangat anak-anak dalam belajar mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sebuah aktivitas spiritual yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda desa. Selanjutnya, kerja bakti bersama warga dilakukan di Balai Desa Cowindo dan Lapangan Mbah Bodo. Kegiatan ini mencerminkan semangat gotong royong yang masih sangat kuat di masyarakat Sendang.

Selain itu, semangat peduli lingkungan juga diwujudkan melalui kegiatan dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup, seperti penyuntikan sapi ke rumah-rumah warga untuk menjaga kesehatan ternak, serta pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah pertanian. Di sisi lain, dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup, kegiatan penyuntikan sapi dari rumah ke rumah serta pelatihan pembuatan pupuk organik menjadi bukti bahwa isu kesehatan dan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari keseharian desa. Salah satu program menarik dari divisi ini adalah pelatihan ecoprint totebag untuk siswa-siswi SMP Kristen Sendang, yang mengajarkan anak-anak memanfaatkan bahan alam untuk karya kreatif dan ramah lingkungan.”**Dari daun-daun gugur, kami mengajarkan bahwa keindahan bisa lahir dari yang sederhana dan lestari.**”

Divisi pendidikan dan sosial budaya turut berkontribusi melalui kegiatan mengajar di SDN dan SMPN 1 Sendang. Saya mendokumentasikan bagaimana teman-teman membawakan materi dengan cara kreatif, menyisipkan nilai-nilai literasi digital dan cinta lingkungan dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan berbagai lomba edukatif dan religius, seperti lomba puisi, adzan, cerdas cermat, dan hafalan surat pendek untuk anak-anak SD dan SMP. Sementara itu, divisi ekonomi mengadakan Seminar Investasi juga mengembangkan UMKM ayam geprek milik warga dengan mengenalkan sistem pembayaran digital melalui QRIS. Program ini menjadi bentuk nyata dari literasi digital yang

kami bawa mendorong pelaku usaha kecil untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Puncak kegiatan KKN adalah pada tanggal 23 Juli 2025, ketika dilakukan penanaman 1000 pohon oleh Rektor UIN SATU Tulungagung dan Bupati Tulungagung. Acara ini menjadi simbol komitmen bersama untuk mewujudkan Desa Sendang sebagai desa yang hijau dan berkelanjutan. Saya merasa bangga menjadi bagian dari dokumentasi momen bersejarah tersebut, yang tidak hanya berdampak saat ini, tapi juga untuk generasi mendatang. Selama satu bulan tinggal di rumah Bu Elisa dan Pak Sugiono, saya tidak hanya belajar bagaimana hidup sederhana dan bersahaja, tetapi juga bagaimana membangun kedekatan dengan masyarakat. Kami berbagi cerita, belajar tradisi, hingga makan bersama di dapur yang sama. KKN ini membentuk pemahaman saya bahwa membangun desa tidak cukup dengan teori, tetapi harus hadir langsung di tengah masyarakat.

Melalui tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan Tahun 2025”, KKN ini tidak hanya membawa perubahan di bidang teknologi dan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat. Semua kegiatan yang saya dokumentasikan bukan hanya catatan visual, tetapi juga jejak kontribusi kami dalam upaya menciptakan desa yang lebih maju dan berdaya.

KKN di Desa Sendang telah menjadi perjalanan hidup yang bermakna tentang pengabdian, kebersamaan, dan harapan. Saya

percaya, meskipun program ini hanya berjalan satu bulan, dampaknya akan terus tumbuh dalam kehidupan masyarakat dan kami sebagai mahasiswa.

**“Lewat lensa yang saya genggam, saya belajar
melihat bukan hanya gambar,**

Tapi makna yang berdenyut dalam kehidupan.”

CERITA TENTANG PENGABDIAN DAN PENGALAMAN

Oleh: Ira Estinovi Apsari

Kisah ini dimulai dari kesan pertama, ketika kami memulai sebuah perkenalan. Sebelum KKN dimulai, kami melakukan beberapa pertemuan sebanyak 3 kali rapat bersama dan pertemuan-pertemuan lainnya yang tidak dapat dihitungkan. Pertemuan pertama kami melakukan perkenalan dengan semua anggota KKN dan membentuk badan pengurus serta anggota divisi-divisi. Dan saya terpilih sebagai anggota divisi ekonomi.

Tanggal 1 Juli 2025, tanggal yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami pun berada di lokasi KKN yang berada di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Minggu pertama KKN, divisi saya yaitu divisi ekonomi belum melaksanakan program kerja (proker), akan tetapi dalam minggu pertama kami seluruh anggota KKN desa sendang melakukan persiapan pembukaan serta anjongsana pada tetangga posko yang kami tempati. Pembukaan pun berjalan dengan lancar walaupun tentu saja terdapat beberapa evaluasi. Terkait anjongsana, kami pun disambut baik oleh tetangga posko. Tetangga posko sangat ramah-ramah juga baik hati.

Minggu kedua KKN, divisi saya yaitu divisi ekonomi memulai menjalankan program kerja (proker). Divisi saya memiliki 3 program kerja. Program kerja yang pertama adalah pemetaan umkm di desa sendang, program kerja yang kedua adalah pemasaran umkm serta pembuatan QRIS, program kerja yang terakhir adalah program kerja utama kami yaitu seminar investasi yang ditunjukkan untuk ibu-ibu muda di desa sendang. Dalam minggu kedua ini, seluaruh anggota divisi ekonomi melakukan pemetaan umkm yang ada di desa sendang, dengan langkah yang pertama menanyakan beberapa umkm yang ada pada perangkat desa. Selain rekomendasi dari perangkat desa, kami juga diberikan informasi dari tetangga posko saat anjungsana dilakukan. Pemetaan umkm ini dilakukan selama satu minggu, dengan output data yang dibuat dari pemerintah kecamatan sendang.

Setelah menyelesaikan program kerja pertama, pada minggu ketiga saya serta anggota divisi ekonomi lainnya memulai melaksanakan program kerja yang kedua yaitu pemasaran produk pada pelaku umkm serta pembuatan QRIS. Pembuatan QRIS ini dilakukan pada usaha makanan yaitu "Ayam Geprek" langganan salah satu anggota divisi kami. Pemilik warung tersebut dengan senang hati membantu program kerja kami yaitu pembuatan QRIS, dalam proses ini berjalan dengan lancar dengan menggunakan aplikasi gopay merchant.

Selain itu, kami juga melakukan pemasaran pada salah satu umkm yang kami data, yaitu keripik singkong Pak Sumadi. Sedikit informasi bahwa di desa sendang selain mata pencaharian sebagai peternak sapi perah, para masyarakat juga ada yang membangun usaha keripik singkong. Dalam proses pelaksanaan program kerja kedua kami, kami seluruh anggota divisi ekonomi ikut serta melihat serta membantu proses pembuatan keripik singkong dari pengupasan, pembersihan, pengasahan, perebusan, penjemuran, serta pengemasan. Konsep pemasaran ini menunjukkan kepada seluruh pengguna media sosial (tiktok dan instagram) proses pembuatannya dalam bentuk singkat. Program kerja ini juga berjalan dengan lancar serta mendapatkan respon positif dari pak sumadi beserta istrinya.

Selanjutnya, dalam minggu keempat saya beserta anggota divisi ekonomi melakukan program kerja utama yaitu seminar investasi yang dilaksanakan pada hari sabtu, 26 Juli 2025 dengan mengundang dosen ekonomi UIN SATU Tulungagung yang menekuni bidang tersebut. Selama persiapan program kerja ini banyak sekali tantangan yang dihadapi yaitu tanggal yang berubah, pemateri yang diganti, serta peserta seminar juga. Akan tetapi, tantangan tersebut dapat kami lalui dan acara seminar investasi dapat dikatakan berjalan dengan lancar karena setelah acara seminar ini, salah

satu peserta menghubungi pemateri kami menanyakan tentang investasi pada emas logam.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sendang menjadi salah satu pengalaman berharga dan menyenangkan dalam perjalanan perkuliahan saya sebagai mahasiswa. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya belajar bekerja sama dalam tim, tetapi juga berkesempatan langsung berinteraksi dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Selama empat minggu, saya bersama divisi ekonomi berhasil melaksanakan tiga program kerja utama, yaitu pemetaan UMKM, pemasaran produk dan pembuatan QRIS, serta seminar investasi. Setiap program memberikan pengalaman tersendiri, mulai dari menggali potensi lokal, membantu digitalisasi usaha kecil, hingga menyebarkan literasi keuangan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu muda.

Berbagai tantangan yang kami hadapi selama pelaksanaan program, seperti perubahan jadwal hingga teknis pelaksanaan, mampu kami atasi dengan kerja sama yang solid dan semangat untuk terus belajar. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi, kepekaan sosial, dan kontribusi sederhana dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan proses pembelajaran bermakna yang mempertemukan ilmu, pengalaman, dan pengabdian dalam satu perjalanan. Saya merasa bersyukur dan bangga telah menjadi bagian dari proses tersebut.

LANTAI YANG DINGIN DAN LANGIT YANG TERBUKA

Oleh : Ira Khoiriyah

Pada bulan Juli tepatnya tanggal 1 Juli 2025 kami- kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) berangkat menuju Desa Sendang, Kecamatan Sendang untuk melaksanakan kegiatan KKN selama 40 hari. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya dan teman-teman. Desa ini terletak di daerah dataran tinggi yang menyuguhkan pemandangan indah dengan udara sejuk yang langsung menyambut kami begitu tiba di hari pertama. Angin dingin, kadang ada kabut tipis pagi hari dan keramahan warga menjadi kombinasi sempurna yang perlahan menghapus rasa canggung kami sebagai pendatang baru. Seperti kegiatan KKN pada umumnya, kami memulai hari-hari pada minggu pertama dengan menata posko, membersihkan lingkungan sekitar, dan silaturahmi dengan perangkat desa serta masyarakat setempat. Suasana masih lengang karena acara pembukaan KKN belum dilaksanakan. Kami memanfaatkan waktu tersebut untuk beradaptasi, mengenali medan, dan membangun kebersamaan sesama anggota kelompok.

Diluar dugaan saya dan teman-teman, hanya dua hari setelah kedatangan, Divisi kami yaitu

Kesehatan dan Lingkungan Hidup (KLH) langsung diminta membantu kegiatan vaksinasi sapi milik warga yang diselenggarakan oleh pihak KPUD Desa Sendang. Setelah diberi info oleh Co Divisi bahwa anggota Divisi ikut membantu dalam kegiatan vaksinasi PMK, teman-teman segera bergegas menyusul petugas vaksin meskipun kami belum mandi dan tanpa persiapan apapun. Awalnya sempat bingung karena ini tidak termasuk dalam program kerja yang telah kami susun, tetapi justru di sinilah petualangan sesungguhnya dimulai.

Pengalaman pertama langsung terjun ke lapangan menyaksikan dan membantu proses vaksinasi hewan ternak menjadi pembelajaran luar biasa. Kami jadi tahu jenis-jenis sapi berdasarkan umurnya. Sapi Induk adalah sapi yang berusia 5 tahun keatas, Sapi Dara/Dere adalah sapi yang berumur 2 sampai 4 tahun atau biasanya teman-teman menyebutnya sapi remaja, sedangkan Pedet adalah sapi yang berumur 1 tahun kebawah. Kami juga menjadi tahu bahwa sapi yang hamil lebih baik tidak divaksin karna alasannya takut terjadi hal yang tidak diinginkan karna sapi yang hamil lebih sensitif. Setelah hamper selesai dari Kegiatan Vaksin salah satu Dokter yang Bernama Dokter Rona menawari kami untuk membantu pengisian signas data sapi yang sudah divaksin di Desa Sendang. Keesokan harinya kami berangkat ke kantor KPUD untuk menginput data vaksinasi melalui aplikasi yang baru

diperkenalkan oleh pemerintah. Sore harinya, kami kembali ke desa untuk bersiap menyambut acara pembukaan resmi KKN yang dilaksanakan malam itu. Kegiatan ini menjadi penanda dimulainya seluruh rangkaian program kerja kami. Meski cukup melelahkan, kami merasa semakin semangat menjalani hari-hari ke depan.

Setelah acara pembukaan, aktivitas kami mulai padat. Kami mengikuti bimbingan teknis pembuatan silase—pakan fermentasi untuk ternak—yang disampaikan langsung oleh petugas dari dinas peternakan. Selanjutnya, kami juga ikut membantu kegiatan posyandu balita dan lansia di beberapa dusun selama 4 hari. Pada sore hari, juga diadakan program mengajar di TPQ setempat yang diusung oleh Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Tak hanya itu, kami juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti khataman Al-Qur'an, yasin tahlil hingga acara tasyakuran Grebeg Wuyen—tradisi adat yang hanya dilaksanakan tujuh bulan sekali di bulan Suro. Kegiatan di luar program kerja juga kerap memberikan pengalaman unik. Beberapa teman kami, terutama laki-laki, ikut membantu warga membersihkan daerah setempat dan memperbaiki titik pasar yang rusak.

Sementara itu, program utama kelompok kami adalah pemasangan cermin cembung di titik-titik rawan kecelakaan untuk meningkatkan

keselamatan lalu lintas. Setiap divisi dalam kelompok KKN kami memiliki tanggung jawab tersendiri. Adapun program kerja dari divisi kami antara lain pembuatan pupuk organik, pelatihan ecoprint, pendataan vaksinasi ternak, hingga praktik menerah susu sapi langsung di peternakan warga.

Selain itu, ada juga kegiatan rutin seperti piket masak, kerja bakti membersihkan masjid dan mushola, serta kegiatan malam Jumat seperti yasinan dan tahlilan bersama warga. Kami juga mengadakan senam bersama dua kali sebelum acara pembukaan dan satu kali lagi bersama masyarakat di depan Cowindo, sebuah tanah lapang yang dulunya merupakan tempat wisata dan kini menjadi salah satu ruang terbuka yang masih dimanfaatkan warga sebagai lokasi kegiatan bersama.

KKN bukan hanya tentang mengabdikan tetapi juga belajar. Bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga belajar memahami perbedaan karakter, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dalam dinamika kelompok. Meski lelah, terutama saat perbedaan pendapat muncul, justru di situlah kami belajar tentang arti kerja sama, pengertian, dan tanggung jawab.

PEMBELAJARAN HIDUP MELALUI KKN

Oleh: Lailatul Badriyah

Saya adalah Salah satu Mahasiswi di kampus Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah tulungagung yang tentunya berada di tulungagung, saya sudah berada di pertengahan semester yaitu semester 6 yang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan KKN (kuliah kerja nyata). Pada saat ini saya berkesempatan untuk kkn di salah satu desa yang tak jauh dari kampus saya sendiri yaitu di desa sendang kec.Sendang, kab.tulungagung. Sebelumnya saya sendiri belum pernah berkunjung atau sekedar lewat di kec.Sendang ini, tapi dengan berani dan yakin saya memilih untuk KKN di desa ini,tidak berekspektasi tinggi akan desa ini,tapi hanya berharap agar KKN cepat dimulai dan selesai, itulah pemikiran awal saya sebelum berangkat di lokasi

Kkn tentunya memberikan saya banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang tidak saya ketahui sebelumnya,salah satunya saat pertama kali saya memasuki desa sendang ini sedikit membuat saya kaget dan terheran, melihat suasana desa yang begitu indaahh dan dinginn,karna posisinya yang berada di dataran tinggi membuat cuaca terasa sangat dingin, dan pemandangan indah disetiap jalan karna dapat melihat banyak pepohonan dari atas, tak hanya pemandangan namun juga karna para penduduknya

yang begitu baik ramah dan sopan yang membuat saya semakin betah, selama saya berada di sendang sangat diwajibkan untuk selalu menyapa dengan ramah para warga bila saling bertemu, hal ini membuat saya merasa lebih cepat akrab dan nyaman kepada warga setempat, selain karna sikap perilaku dan suasana desa yang indah, saya juga sedikit kaget karna di sendang masih teramat kuat dan kental akan adat istiadat dan budaya, ada berbagai adat upacara atau kegiatan lainnya yang sudah menjadi budaya mereka dari para leluhur, ada beberapa kegiatan yang saya dan teman-teman menyaksikan atau ikut dalam kegiatan tersebut, setelah mengikutinya saya merasa hati lebih tenang dan merasa jauh lebih dekat bersama warga-warga. Selain itu ada beberapa hal yang juga membuat saya terkejut bahwa ternyata disini terkadang masih susah air, suatu hari kami harus berangkat pagi dan ternyata air kerannya mati, sehingga kami berlarian antri menuju masjid untuk menumpang mandi dan tak diketahui ternyata airnya sangat dingin, beberapa teman kami sampai masuk angin karna kedinginan setelah mandi dan itu termasuk saya sendiri hahaha

Dalam kkn dibagi menjadi beberapa kelompok Devisi, kebetulan saya terbagi di devisi Kesehatan Lingkungan Hidup atau biasa di singkat KLH, dari devisi kami memiliki beberapa proker salah satunya adalah Ikut libat dalam kegiatan Vaksinasi PMK, karna di desa sendang masih begitu

plosok desa pendapatan para warga 90% ada pada peternakan ,salah satunya peternak sapi setiap 6 bulan sekali para sapi harus di vaksin untuk mencegah penyakit, tepat pada tanggal 2 juli saya dan kelompok devisi kami mengikuti kegiatan vaksin tersebut,bahkan pembukaan KKN didesa saja belum terlaksana,tapi proker kami lebih dulu berjalan,karna para warga memiliki banyak sapi membuat kegiatan ini tidak bisa berjalan dalam 1-2 hari, jadi harus berlangsung beberapa minggu untuk menyelesaikannya,hari itu adalah hari pertama saya memasuki kandang sapi, tak hanya ikut serta dalam kegiatan vaksin kami juga diminta untuk membantu menginput data atau disebut Isikhnas di kantor KPUD Tani Wilis, data ini kami dapat dari hasil mengvaksin jadi kami mengindup data-data sapi yang sudah di vaksin , selama kami mengerjakan tugas di kantor Kpud ini saya merasa sngat senang dan nyaman karna kami diterima dengan hangat oleh para pekerja lainnya, lumayan cukup lama kami bertugas disana *maybe* 2 minggu lebih hal ini tidak begitu terasa karna kami dengan sangat senang hati mengerjakannya,walau terkadang sampai kami mengantuk ngantuk tapi besoknya kami tetap datang lagi dengan hati senang.

Selain bertugas di kantor KPUD, devisi kami juga mengikuti atau ikut serta dalam kegiatan posyandu ada posyandu balita dan lansia, cukup seru dan menyenangkan melihat para ibu-ibu dan bapak-

bapak yang sudah lumayan tua tapi tetap terlihat semangat datang untuk posyandu dengan bercanda tawa bersama temannya, beberapa ada yang diantar namun juga tak sedikit yang datang sendiri dengan berjalan kaki. Selain itu saya juga berkegiatan di salah satu skolahan disini yaitu di SMP Kristen Sendang untuk mengajak adik-adik Smp membuat ecoprint, diluar dugaan kami semua ternyata kami sangat-sangat disambut hangat sama mereka, adik-adik yang terlihat sangat antusias dan semangat dalam pelaksanaan dan para guru-guru yang baik dan care terhadap kelompok kami, kegiatan itu sangat seru dan membuat saya terkesan

Selain kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan yang mungkin tidak akan saya lupakan, salah satunya waktu saya diajak teman-teman untuk mengepuh (memeras susu sapi), saya dengan semangat ikut karna memang saya belum pernah sebelumnya jadi saya tertarik untuk ikut agar saya mengetahui proses dan rasanya mengepuh, diluar prediksi saya, saat tiba dilokasi belum sempat saya mengepuh hanya saja baru mendekat, saya sudah mual-mual huek tak karuan karna mencium bau kotoran sapi yang menumpuk, disitu saya ditertawakan oleh teman-teman saya, tapi setelah itu saya tetap ikut mengepuh hingga akhirnya saya berhasil dapat beberapa perasan dan sayapun sangat senang. Selain mengepuh, ada juga kegiatan yang tidak akan saya lupakan yaitu kegiatan Tanimalurup

yang merupakan salah satu adat di desa sendang,kegiatan itu sangat teramat seru dan menenangkan,karna ada beberapa tarian dan acara makan-makan

Kkn membuat saya lebih mengerti akan kebersamaan, kesederhaan, dan lebih mandiri, lebih menghormati dan menghargai,lebih mengutamakan sopan santun dan kebersamaan. Pengalaman ini sangat berkesan bagi saya hidup satu rumah selama 40 hari bersama orang yang sama sekali saya tidak kenal sebelumnya,tidur berdempetan makan terkadang berebutan ,mandi bergantian namun lambat laut kami menjadi sangat akrab tapi tak terasa masanya akan habis, yang biasanya antri mandi bareng, makan bareng tidur bareng,keluar cari jajan bareng, berdandan bareng,berangkat saat kegiatan bareng,piket masak bareng,cuci baju bareng tpi airnya mati waktu tengah jalan, lagi siap-siap eh lampunya mati, mau cuci piring airnya habis waktu telah berlalu dan kami akan berpisah, terimakasih untuk teman-temanku semua yang sudah bisa menerima saya dengan baik. Dan terimakasih juga kepada keluarga bapak Sugiono dan mbah Yati yang telah menerima dan menyambut kami dengan baik dan hangat, yang selalu kami repotkan, yang rumahnya kami tepati , tapi setelah ini kita akan berpisah karna kkn telah selesai, takkan ada lagi suara berisik kami disetiap hari, tidak ada lagi yang selalu menghabiskan jajanan mbah yati,tidak ada lagi

yang setiap hari bolak balik kamar mandi pak sugiono, dan takan ada lagi seseorang yang mengganggu kenyamanan aktifitas beliau. Terimakasih semoga panjang umur dan sehat selalu ya kalian beserta keluarga.

CERITA DI BALIK KKN DESA SENDANG

Oleh : Nerryanti Enggar K.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman dalam semasa menjadi mahasiswa, karena menjadi wadah untuk belajar langsung dari masyarakat serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah. Saya, Nerryanti Enggar Kumalasari, mahasiswa jurusan Psikologi Islam mendapatkan kesempatan mengikuti KKN Reguler Multisektoral Gelombang 1 yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025. Lokasi KKN saya berada di Desa Sendang, kabupaten Tulungagung. Setibanya di desa, saya langsung merasakan perbedaan yang mencolok dibandingkan kehidupan kota. Warga sekitar sangat ramah, murah senyum, dan saling menyapa satu sama lain. Tidak ada kesan individualistis atau sikap acuh tak acuh seperti yang sering dijumpai di perkotaan. Hal ini menjadi awal yang menyenangkan dan membuat saya merasa diterima dengan sangat baik. Sebelum berangkat, saya sempat mendengar banyak cerita yang agak bikin khawatir. Katanya di desa ini tidak ada sinyal, susah mandi karena air terbatas, dan segala macam kekurangan lainnya. Tapi setelah tiba langsung di lokasi, ternyata kenyataannya tidak seburuk yang dibayangkan. Sinyal masih cukup stabil, bisa dipakai untuk komunikasi atau sekadar buka media sosial. Soal mandi juga aman, walau memang ada kalanya

air mati. Tapi itu pun karena airnya dipakai untuk keperluan lain seperti memandikan sapi, sebagian besar warga di sini memang berprofesi sebagai peternak.

Hari-hari pertama KKN diisi dengan berbagai aktivitas yang sederhana namun bermakna. Pada tanggal 2 Juli, saya bangun pagi-pagi sekali untuk berbelanja dan memasak makanan bagi seluruh anggota kelompok, yang berjumlah 31 orang. Ini merupakan pengalaman pertama saya memasak dalam jumlah besar, dan tentu menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Acara pembukaan KKN di desa Sendang dilaksanakan pada tanggal 4 Juli meskipun dilaksanakan malam hari antusiasme warga untuk hadir sangat luar biasa. Interaksi dengan warga pun terus berjalan harmonis. Dalam setiap kegiatan yang kami adakan, warga selalu menunjukkan ketertarikan dan semangat untuk berpartisipasi. Selain itu, saya juga mulai membantu di TPQ untuk mengajar ngaji kepada anak-anak. Hal unik dan berkesan lainnya adalah ketika saya melakukan kegiatan “ngepuh” sapi kegiatan memeras susu yang menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat desa ini, mengingat sebagian besar warga adalah peternak. Pada hari ke-10, saya ikut serta dalam kegiatan budaya desa, yaitu “Grebeg Wuyen” yang dilaksanakan di balai desa. Di hari-hari berikutnya, saya juga turut serta dalam acara tradisional lainnya yang disebut “Takir Klontang”, di

mana setiap warga membawa nasi untuk dimakan bersama-sama dalam suasana kebersamaan yang sangat hangat. Kebersamaan dan kekompakan warga desa membuat saya merasa benar-benar berada dalam sebuah keluarga besar.

Sebagai anggota divisi pendidikan, saya memiliki tanggung jawab dalam menjalankan program kerja (proker) di bidang pendidikan. Namun, sambil menunggu jadwal pelaksanaan proker utama, saya juga membantu divisi ekonomi untuk mendata UMKM di desa, serta membantu divisi kesehatan dan lingkungan hidup dalam Kegiatan pembuatan pupuk organik di bersama kelompok usaha bersama (KUBE). Pada minggu berikutnya, kami melakukan anjingsana ke SD di sekitar desa untuk mengonfirmasi keikutsertaan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Saya dan beberapa teman diterima dengan hangat oleh para guru di SDN 1 Sendang. Selama satu minggu penuh, saya mengikuti kegiatan MPLS dan membantu berbagai kegiatan sekolah. Kepala Sekolah Ibu Suguharti, S. Pd. M. MPd., menyambut kami dengan sangat baik, dan pengalaman ini meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi saya.

Proker besar kegiatan divisi pendidikan adalah pelatihan media pembelajaran digital *Bamboozle* yang dilaksanakan pada 19 Juli 2025 di

SDN 1 Sendang. Kegiatan ini diikuti oleh para guru dan berjalan dengan lancar. Saat hari pelatihan tiba, antusiasme para guru aktif mengikuti jalannya pelatihan. Mereka sangat ingin memahami penggunaan teknologi untuk mengajar, bahkan tak ragu bertanya serta mencoba langsung fitur-fitur aplikasi. Momen ini menjadi bukti bahwa inovasi tidak hanya bisa diterima, tetapi juga ditumbuhkan, bahkan di desa sekalipun. Program pelatihan media pembelajaran digital *Bamboozle* juga memberikan efek berkelanjutan bagi lingkungan pendidikan desa. Guru-guru menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi informasi, yang nantinya akan berdampak positif pada murid-murid yang mereka didik. Dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif, harapannya proses belajar tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menyenangkan bagi anak-anak. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Sendang. Antusiasme para guru sangat tinggi, mereka aktif mengikuti setiap sesi dan menunjukkan ketertarikan besar terhadap metode pembelajaran interaktif ini.

Proker kedua kami adalah seminar tentang bahaya penggunaan handphone yang diselenggarakan di SMPN 1 Sendang. Fakta bahwa banyak siswa kelas 7 telah memiliki dan menggunakan handphone membuka mata kami akan pentingnya edukasi terkait penggunaan teknologi

secara bijak. Kegiatan ini juga berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari siswa. Pada minggu berikutnya, kami mengadakan kolaborasi proker antara devisi pendidikan dengan devisi sosial budaya dan agama. Kami mengadakan berbagai lomba seperti adzan, cerdas cermat, puisi, kaligrafi, dan hafalan. Lomba-lomba ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat berprestasi dan meningkatkan kreativitas anak-anak desa. Setelah seluruh rangkaian proker selesai, kami mengisi waktu dengan jalan-jalan di wisata desa sedang, seperti Kedung Minten dan Jurang Senggani. Tidak hanya soal pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana beradaptasi di lingkungan baru, membangun kebersamaan, dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.

Tak hanya itu, pengalaman KKN ini juga mempertemukan aku dengan teman-teman baru yang menyenangkan. Sejak awal KKN, saya paling dekat dengan Almas. Dia orangnya seru banget, spontan, dan apa adanya. Kalau ngomong, selalu ceplas-ceplos dan langsung ke intinya nggak pernah basa-basi. Kami hampir selalu ke mana-mana bareng. Bahkan, saya jadi terbiasa ngikutin dia ke mana-mana, karena memang nyambung dan nyaman bareng dia. Almas juga sudah percaya banget sama aku. Kalau ada sesuatu entah itu cerita lucu, hal yang bikin kesel, atau curhatan pribadi, dia nggak ragu buat cerita langsung ke aku. Seiring berjalannya

waktu, aki juga mulai dekat dengan Avida, Ilma, dan Lia. Kita sering banget kumpul bareng, entah itu di malam hari sambil ngemil, main UNO sampai larut malam, atau sekadar ngobrol. Obrolannya bisa receh, bisa juga mendalam, tapi selalu berakhir dengan tawa yang nggak ada habisnya. Kebersamaan kami ini jadi bagian paling menyenangkan dari KKN. Dari awal yang mungkin sekadar kenal, lama-lama jadi akrab. Tanpa terasa, waktu berlalu begitu cepat, dan semua kenangan bersama mereka akan selalu saya simpan.

**PENGALAMAN KKN DI DESA SENDANG:
ANTARA PENGABDIAN, BUDAYA, DAN
KEBERSAMAAN**

Oleh: Nurdiana Hazlindawati

Hai. Namaku Nurdiana Hazlindawati aku kerap dipanggil Mbak Jambi oleh temen-temen posko, karena memang asalku dari Kota Jambi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sendang menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidupku. sejak hari pertama kami menginjakkan kaki di desa Sendang, suasananya begitu dingin dan ramah. masyarakat menyambut kami dengan senyuman tulus. pembukaan KKN dilakukan secara sederhana namun penuh makna. perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga berkumpul bersama untuk menyambut kami sebagai mahasiswa yang siap belajar dan mengabdikan.

Aku tergabung dalam Divisi Sosial Budaya dan Agama. Tanggung jawabku bukan hanya sekadar melaksanakan program kerja, tapi juga menjadi penghubung antara kami, para mahasiswa, dengan kearifan lokal yang ada di desa sendang. Hari-hariku dipenuhi dengan berbagai aktivitas menyenangkan dan bermanfaat. Salah satu kegiatan yang rutin kami lakukan adalah piket masak. di sinilah rasa kekeluargaan kami terbentuk. Saling membantu menyiapkan makanan, mencuci

peralatan, hingga berbagi cerita sambil memasak, menjadi momen yang sangat aku rindukan.

Sebagai bagian dari divisi agama, aku juga ikut serta dalam kegiatan mengajar ngaji anak-anak di TPQ. setiap sore, anak-anak datang dengan semangat membawa iqra' dan al-qur'an mereka. melihat antusias mereka belajar menjadi sumber semangatku. tak jarang aku merasa terharu ketika mereka berhasil melafalkan huruf hijaiyah dengan lancar. Dan yang paling buatku terkesan adalah mengajari ngaji Pegon (ngaji dengan Bahasa Jawa), padahal aku tidak ahli dibidang itu karena aku bukan orang jawa tapi dari situ aku bisa belajar sedikit-sedikit. Setiap sore juga bertemu dengan anak-anak yang lucu dan akrab kepadaku, sampai pada akhirnya masuk di penghujung kkn aku berpisah dengan adik-adik tpq. Rasa sedih campur aduk, bahkan mereka ikutan sedih karena kami berpisah. Mereka dengan inisiatif memberikan kenang-kenangan dengan secarik kertas berisikan pesan hangat untukku, serta hadiah yang mereka buat sendiri.

Kami, 31 orang mahasiswa 7 cowok dan 24 cewek dari berbagai latar belakang, tinggal bersama selama 40 hari, saling belajar dan bekerja sama untuk mengabdikan kepada masyarakat. Aku akrab dengan salah satu teman yaitu Enggar dia asli Tulungagung orangnya baik dan ya aku kemana mana selalu sama dia sampai sering main bareng. Dan yang paling aku

ingat adalah rutinitas tidur di posko rame-rame. karena kami tinggal di dataran tinggi kaki gunung wilis, udara malamnya dingin banget, sampai-sampai setiap hari harus pakai selimut tebal. walaupun kadang dempet-dempetan, tapi justru itulah yang bikin kami semakin akrab. obrolan sebelum tidur, kelakar receh, sampai suara kentut diam-diam jadi hal yang bikin posko selalu hidup.

Di tengah kesibukan itu, aku juga sempat didatangi pacarku. dia datang jauh-jauh cuma buat ngeliat aku, bawa bekal dan perhatian yang bikin hati anget banget di tengah udara dingin sendang. walaupun cuma sebentar, tapi rasanya bikin semangatku nambah dua kali lipat. kehadirannya jadi semacam recharge emosional di tengah padatnya program kerja. Dan tidak lupa kami satu posko selalu jajan di toko Mbah Ukin Namanya yang dekat dari posko kami.

selain kegiatan di bidang agama, aku juga sempat ikut mengajar langsung di kelas, ngerasain gimana susah senangnya jadi guru SD yang harus sabar dan kreatif. lalu kami juga mengadakan sosialisasi di smp negeri 1 sendang, bahas tentang etika pergaulan remaja dan pentingnya menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Sambutan dari para guru dan siswa sangat positif. Kegiatan budaya jadi bagian yang sangat aku nikmati. Kami bikin konten dokumentasi tentang tradisi-tradisi lokal (Situs Mbah

Bodo), termasuk grebeg oyen yang unik banget dan hanya ada di sendang. tiap malam, hampir gak pernah sepi dari kegiatan yasinan, hadroh, dan karawitan. aku merasa beruntung bisa merasakan suasana yang begitu kental dengan nilai-nilai keislaman dan budaya jawa yang lestari.

Dan yang paling seru tentu saja saat penutupan kkn. Kami mengadakan perjalanan bersama ke salah satu air terjun di sendang. sepanjang jalan, suasananya penuh canda dan tawa. sesampainya di sana, rasa lelah terbayar lunas oleh keindahan alam dan kebersamaan yang tak ternilai. acara penutupan itu bukan sekadar akhir, tapi justru jadi awal dari kenangan yang akan kami bawa selamanya. *“KKN di desa sendang bukan hanya tentang program kerja yang harus diselesaikan, tapi tentang hati yang terlibat di dalamnya. aku belajar banyak tentang hidup, kerja tim, empati, dan juga kedekatan dengan masyarakat. aku jadi lebih menghargai hal-hal kecil, seperti senyum anak-anak tpq, dan aku bersyukur, tumbuhku terjadi di desa yang penuh cinta seperti sendang”*.

SAPI SEPARUH HIDUPKU

Oleh: Olivian yudha Pratama

Desa Sendang di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, khususnya pada budidaya sapi. Letaknya yang berada di daerah pegunungan dengan suhu yang relatif sejuk serta ketersediaan lahan hijau menjadikan desa ini cocok untuk penggemukan sapi maupun pembibitan. Banyak warga yang menggantungkan hidupnya dari beternak sapi, baik sebagai usaha utama maupun sampingan, dengan hasil yang cukup menjanjikan secara ekonomi. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan ketersediaan pakan alami menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan produktivitas peternakan sapi di desa ini. Potensi ini apabila dikelola dengan baik dan berkelanjutan dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat serta menjadi salah satu kekuatan lokal yang membanggakan. Di Desa Sendang ini Menurut Statistik Daerah Kecamatan Sendang tahun 2016, keseluruhan Kecamatan Sendang memiliki 2.047 peternak sapi perah, dengan total sapi perah sebanyak 6.673 ekor. Namun statistik tersebut mencakup seluruh desa di kecamatan, bukan hanya Desa Sendang. Lebih lanjut, data dari Dinas Peternakan Kabupaten Tulungagung tahun 2020 menunjukkan bahwa di Kecamatan Sendang

populasi sapi perah mencapai 12.097 ekor, membuat Kecamatan Sendang menjadi sentra sapi perah utama di Tulungagung.

Data ini menggambarkan tren peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan data sebelumnya. Khusus untuk Desa Sendang, data spesifik jumlah peternak dan sapi tidak secara eksplisit tersedia di sumber yang saya temukan. Namun dilaporkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sendang menggantungkan mata pencarian pada peternakan sapi perah dan bahwa populasi sapi perah di desa ini cukup padat mengingat sifat dusun di lereng Gunung Wilis yang ideal untuk ternak. Ringkasan: Wilayah Perkiraan Peternak Sapi Perah

Populasi Sapi Perah Kecamatan Sendang ~2.047 6.673 ekor (2016) Desa Sendang Tidak tersedia (estimasi tinggi) Bagian dari 12.097 ekor total kecamatan (2020) Jika Anda membutuhkan data pasti untuk Desa Sendang saja, seperti jumlah peternak atau sapi terkini, saya sarankan menghubungi Kantor Desa Sendang, Dinas Peternakan Tulungagung, atau Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung untuk data yang lebih rinci dan terbaru.

Awal mula kami sampai pun di desa ini kami menjumpai para petugas satgas PMK dari KPUD desa Sendang yang sedang melaksanakan vaksinasi rutin enam bulan sekali. Dari perjumpaan dengan

para petugas kami mengikuti kegiatan vaksinasi ini selama tiga hari, banyak manfaat maupun ilmu baru yang kami peroleh dari kegiatan tersebut, dari kami yang awalnya tidak pernah sesekali berinteraksi dengan sapi pada kesempatan yang kami ikuti di kegiatan tersebut kami belajar bagaimana memegang sapi dan mengamati para petugas yang sedang melaksanakan vaksinasi, kegiatan semacam ini tak pernah kami jumpai di wilayah lain sungguh pengalaman yang luar biasa. Penyakit PMK merupakan momok terburuk di para petani di Desa Sendang, sebelum adanya vaksinasi ini saat musim PMK banyak sapi para peternak yang terjangkit yang akibatnya sapi jatuh tidak bisa berdiri dan di mulut sapi macam saiawan dan sapi tidak mau makan yang akhirnya dari kemungkinan terburuk sapi dapat mati maka dari itu KPUD desa Sendang melaksanakan vaksinasi rutin enam bulan sekali untuk mencegah wabah ini terulang lagi

Di sini pun sapi tidak hanya menjadi sebatas hewan ternak saja di Sendang, Tulungagung sapi menjadi sebuah hal terkhusus keistimewaan sendiri di penduduk Desa Sendang, salah satu yang membedakan kekhususan sapi di Sendang dengan di wilayah manapun di sini sapi menjadi hal yang paling penting di dalam masyarakat sampai di adanya salah satu perayaan atau budaya untuk memperingati Ulang tahun sapi, tradisi ini di kenal dengan nama grebeg wuyen atau wuku wuyen.

Tujuan dari pada tradisi ini ialah untuk memperinagti hari kelahiran sapi. Grebeg wuyen merupakan tradisi peringatan sapi yang diadakan setiap 7 bulan sekali, yakni pada “Wuku Wuye’ dalam istilahnya penaggalan masyarakat jawa. Wuku wuye menjadi penanda kelahiran sapi para peternak. Tujuan Grebeg wuyen bertujuan untuk meminta keselamatan untuk kelangsungan Hidup ternak sapi yang dipelihara oleh masyarakat. Pasalnya, dari sapi perah inilah sebagian warga Sendang menggantungkan hidupnya untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam pelaksanaan Grebeg Wuyen juga dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Ada dengan cara para peternak merayakan tradisi ini di rumah sendiri-sendiri dengan slametan kecil-kecilan dengan tumpengan, ada juga dengan cara atau perayaan dengan slametan dengan skala besar seperti di desa Sendang yang kami tempati untuk pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Grebeg wuyen dirayakan dengan skala besar dengan slametan bersama yang di ikuti beberapa peternak besar yang ada di desa Sendang dengan cara kumpul bersama di balai desa lalu tiap rumah atau tiap perseorangan peternak membawa ingkung lengkap dengan sayur pelengkapny di bawa bersama ke balai desa lalu di doakan oleh tetua desa Setempat agar para ternak maupun peternak di desa Sendang selalu di beri keberkahaan oleh Allah SWT. Namun perayaan grebeg Wuyen ini mengalami degradasi dalam pelaksanaan mulai awal Covid yang

awalnya di lakukan dengan meriah dengan berbagai arak-arakan budaya seperti jaranan sekarang ini hanya slametan bersama di balai desa. Di wilayah lain pun grebeg wuyen dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Seperti di wilayah lainya di Pagerwojo, di gelar dengan acara tasyukuran sederhana berbeda dengan yang ada di Sendang di lalakukan dengan perayaan yang meriah. Meskipun berbeda, pelaksanaan Grebeg Wuyen harus tersedia ubo rampe atau sesaji. Selain itu, inti tradisi Grebeg Wuyen adalah memanjaatkan doa untuk keselamatan hewan ternak sapi mereka.

Bahwa dengan penjelasan singkat yang dapat saya jelaskan di akhir penulisan esaiy ini saya mengambil kesimpulan bahwa di desa Sendang ini sapi merupakan sumber penghidupan inti masyarakat, masyarakat dengan beternak sapi dapat menyambung hidup dengan sejahtera berbeda dengan keadaan ekonomi yang ada di perkotaan dan dengan beternak sapi pun para penduduk desa disini memiliki jangka usia hidup lebih panjang dari pada di daerah lainya, bukan tanpa alasan beternak sapi perah membutuhkan effort yang lebih di bandingkan sapi lainya dari perawatan dan bagaimana pemeliharanya. Penduduk disini harus bangun sedari subuh selepas subuh penduduk harus melaksanakan kegiatan yang dikenal dengan istilah “ngepoh”, ngepoh ialah kegiatan memerah sapi yang di laksanakan pagi-pagi buta selepas subuh dan sore

petang, siang pun para peternak ini harus merumput di hutan dan dari komponen lain di sekitar seperti oksigen yang sehat, air yang bersih menjadikan faktor pendukung usia warga desa Sendang relatif lebih panjang.

dan di akhir kata saya ingin mengambil sebuah petikan yang cocok untuk menggambarkan bagaimana kegiatan KKN ini berjalan dengan mengutip salah satu pesan dari Tan Malaka "*Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali*" Pesan tersebut menekankan bahwa kita sebagai kaum terpelajar dengan mendapat pendidikan yang lebih seharusnya tidak membuat seseorang menjadi sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain, terutama dari masyarakat yang hidup sederhana dan bekerja keras dengan alat seadanya seperti cangkul. Jika pendidikan justru menjauhkan kaum muda dari masyarakat dan membuat mereka merendahkan orang lain, maka pendidikan itu kehilangan makna sejatinya. Pendidikan yang baik seharusnya membentuk pribadi yang rendah hati, peduli, dan mampu membaur serta berkontribusi untuk kemajuan masyarakat, bukan malah menciptakan kesenjangan sosial. Dari kegiatan KKN ini saya pribadi mendapat

Pelajaran yang kaya akan makna dari setiap kegiatan maupun kehangatan Masyarakat yang semoga kelak menambah manfaat dan pendewasaan pada diri saya pribadi.

40 HARI PENGABDIAN MENEMUKAN ARTI KEKELUARGAAN DI BAWAH KAKI LANGIT SENDANG

Oleh: Pipit Okta Fiana

Bulan-bulan penuh persiapan dan harapan, 1 Juli 2025 menjadi awal yang mengantarkan langkah kami menuju ke sebuah desa yang namanya akan selalu terukir di hati: Desa Sendang. KKN, atau Kuliah Kerja Nyata, bukan sekadar tugas akademis, melainkan sebuah panggilan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat, menyerap kearifan lokal, dan berbagi ilmu dengan tulus. Kami, sekelompok mahasiswa yang datang dari latar belakang jurusan yang berbeda, tiba dengan rasa penasaran. Namun, sambutan hangat dari warga Desa Sendang seolah menjadi oase yang menenangkan. Di sebuah desa yang asri dan penuh cinta, kami menemukan rumah kedua, tempat kami meniti kisah pengabdian selama 40 hari. Kami sadar bahwa KKN adalah tentang meresapi denyut nadi kehidupan masyarakat.

Hal pertama yang menyambut kami yaitu dinginnya Sendang yang merambat perlahan dari punggung bukit, menembus jaket dan selimut tebal, hingga menusuk tulang-tulang yang lelah setelah perjalanan jauh. Dingin itu menjadi saksi bisu setiap rencana yang kami susun, setiap diskusi yang kami

lakukan, dan setiap impian yang kami tanamkan untuk desa ini.

Di hari berikutnya saya memulai dengan kegiatan anjongsana ke setiap rumah warga, bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai upaya untuk mengenal lebih dekat, memahami aspirasi, dan merasakan kehangatan kekeluargaan yang begitu kental. Interaksi yang terus berlanjut hingga pada kegiatan Posyandu, dimana saya membantu menimbang balita yang lucu dan mendampingi para lansia. Melihat senyum tulus dari mereka, saya merasakan kebahagiaan yang sulit digambarkan. Di sela-sela rutinitas, saya yang dipilih untuk menjadi bagian dari divisi pendidikan berkesempatan mengunjungi SD dan SMP di desa tersebut, melihat semangat belajar anak-anak yang memancarkan harapan masa depan. Di SMPN 1 Sendang, saya dan kelompok mendapat kesempatan untuk menjadi pendamping dalam kegiatan MPLS dan kami juga sangat diterima baik oleh siswa-siswi di sana.

Perjalanan singkat ke Buper Nglurup maupun Kedung Minten menjadi momen "*healing*" sejenaik, dimana alam yang asri menjadi saksi bisu kebersamaan disela-sela padatnya agenda pengabdian. Namun, pengalaman paling berharga datang dari partisipasi kami dalam tradisi-tradisi lokal yang kaya makna. Saya berkesempatan ikut serta dalam tradisi Grebeg Wuyen, sebuah perayaan

adat yaitu merayakan hari kelahiran sapi. Selain itu di Sendang ada juga tradisi Takir Plontang, yang memiliki ciri khas unik dan penuh filosofi yang dimana ini dilaksanakan setiap bulan Suro. Setiap prosesi yang kami ikuti mengajarkan saya tentang nilai gotong royong dan spiritualitas yang mendalam. Di desa tetangga, saya juga turut meramaikan tradisi Thani Marurup bersama beberapa teman kelompok tepatnya di Kedung Minten desa Nglurup. Saya merasakan bagaimana ikatan persaudaraan terjalin melalui sebuah ritual adat. Kami juga berkesempatan mengunjungi Bapak Sigit, ketua adat desa Sendang sekaligus pengrajin batik, dan menyaksikan keindahan motif-motif batik yang dibuat dengan tangan terampil dan kami juga berkesempatan untuk melihat seperangkat alat musik gamelan di kediaman Bapak Sigit. Semua ini membuat kami menyadari bahwa kami bukan hanya datang untuk mengabdikan, tetapi untuk menjadi bagian dari cerita bermakna Desa Sendang.

Selain menyerap kearifan lokal, kami divisi pendidikan yang dibantu oleh BPH dan divisi lain juga mencoba memberikan kontribusi melalui program kerja. Salah satunya adalah pelatihan penggunaan media pembelajaran digital Baamboozle untuk guru-guru di SDN 1 Sendang. Melalui pelatihan ini, kami berharap dapat menambah wawasan guru dalam mengajar, meskipun respons

terbaik datang bukan dari program kami, tetapi dari hubungan yang terjalin. Kami juga mengadakan program kerja yang kedua yaitu edukasi bahaya penggunaan *smartphone*, yang kami tujukan kepada siswa kelas 7 SMPN 1 Sendang. Program ini mendapat antusias yang tinggi dari siswa-siswi di SMPN 1 Sendang, dengan hal tersebut kami sebagai pendatang yang dengan semangat tinggi untuk berbagi ilmu dan juga pengalaman merasa sangat dihargai, kami berharap adik-adik SMPN 1 Sendang menjadi remaja yang bijak dalam mengoperasikan dan mengendalikan *smartphone*. Selanjutnya program kerja yang terakhir yaitu Lomba untuk memperingati hari Anak Nasional yang kami laksanakan dengan berkolaborasi dengan divisi sosial budaya dan keagamaan.

Di tengah kesibukan adaptasi dan kegiatan awal, ada kalanya dimana saya dilanda rindu yang tak terelakkan. Jauh dari keluarga dan kehangatan rumah, terlintas bayangan orang tua, sahabat, serta rutinitas yang dulu terasa membosankan kini justru begitu dirindukan. Malam-malam sepi seringkali diisi dengan obrolan lirih di antara sesama anggota tim KKN, berbagi cerita tentang keluarga dan teman-teman yang ditinggalkan. Perasaan *homesick* itu seperti gelombang yang datang dan pergi. Namun, disaat-saat itulah kami sadar bahwa di samping kami ada ‘keluarga’ baru dan teman-teman seperjuangan

yang saling menguatkan. Sambil menikmati camilan seadanya, kami bertukar canda, tawa, bahkan kesedihan dan menyadari bahwa kebersamaan ini adalah penawar terbaik dari rasa sepi yang melanda. Saya tidak sendirian, saya memiliki satu sama lain di tempat asing yang mulai terasa seperti rumah ini.

Di sore hari kami juga mendapat kesempatan dari pengurus TPQ di beberapa dusun dari desa Sendang untuk mendampingi anak-anak mengaji di TPQ. Dalam kesempatan ini kami belajar bersama dan membentuk momen. Setelah beberapa pertemuan tibalah saat perpisahan yang menjadi momen mengharukan bagi mereka juga kami, ini adalah berakhirnya kegiatan KKN kami. Kami mendapati anak-anak TPQ menangis dan memeluk kami, mengisyaratkan betapa kuatnya ikatan yang telah kami bangun di pertemuan yang sangat singkat ini.

Pada tanggal 4 Agustus 2025, Mushola Sabilul Muttaqin menjadi saksi sebuah acara syukuran dan selamatan kenduri yang penuh makna, tepat pada detik-detik penghujung masa pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Seluruh warga, bersama para mahasiswa yang sebentar lagi akan berpamitan, duduk bersila dalam suasana khidmat, melantunkan doa-doa sebagai ungkapan syukur atas segala nikmat dan jalinan persaudaraan yang telah terukir. Setelah rangkaian doa usai,

hidangan sederhana pun menjadi media perekat silaturahmi, di mana setiap suapannya terasa istimewa, diiringi tawa renyah, cerita, dan sesekali tatapan haru. Acara makan kumpul bersama ini bukan sekadar tradisi, melainkan manifestasi dari kehangatan sebuah keluarga baru yang tercipta, meninggalkan jejak kenangan manis yang takkan terlupakan, sekaligus menjadi penanda bahwa tali persaudaraan akan terus hidup, melampaui batas waktu dan tempat.

Sejatinya, pengabdian adalah tentang membangun hubungan dari hati ke hati. KKN di Desa Sendang telah mengubah pandangan kami. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja atau mencatatkan nama dalam laporan, melainkan tentang pengalaman hidup yang mendewasakan. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai keluarga bagi masyarakat Sendang. Setiap senyum, setiap lambaian tangan, dan setiap tetes air mata perpisahan adalah bukti bahwa pengabdian ini meninggalkan jejak yang abadi.

Empat puluh hari adalah waktu yang singkat, namun di dalamnya tersimpan perjalanan panjang yang mengubah. Di tempat itu, saya tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi juga tentang diri sendiri dan orang lain. Pulang bukan lagi sekadar kembali, melainkan membawa versi diri yang lebih matang, tenang, dan berani. Proses penempatan diri yang

sesungguhnya adalah ketika mahasiswa mulai melepas ego dan kenyamanan pribadi, lalu belajar untuk beradaptasi, berempati, dan berkolaborasi. Lingkungan baru menjadi cermin bagi diri sendiri, menunjukkan sejauh mana bekal teori yang didapat di bangku kuliah mampu diimplementasikan untuk memecahkan masalah nyata. Di sinilah terjalin proses pembelajaran dua arah: mahasiswa belajar memahami kearifan lokal, sejatinya hidup, dan keunikan budaya masyarakat, sementara masyarakat menerima energi dan ide-ide dari kami para mahasiswa. Terima kasih, Desa Sendang, atas pelajaran berharga tentang ketulusan, kebersamaan, dan arti sebuah keluarga yang sesungguhnya.

AKU, KKN, dan DEWI SENDANG

Oleh: Ridwan Bagas Pamungkas

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen ketika seorang mahasiswa keluar dari ruang kelas, meninggalkan meja, proyektor, dan layar presentasi, lalu turun langsung ke tengah masyarakat. KKN bukan sekadar kewajiban akademik. Ia adalah ruang pengabdian, tempat kita belajar memahami realitas sosial, menguji ilmu yang dipelajari, dan menata ulang cara pandang kita terhadap kehidupan. Dalam proses inilah mahasiswa tidak hanya menjadi agen perubahan, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih utuh dan matang.

Sendang Sebuah desa di lereng Gunung Wilis yang menjadi rumah kedua selama 40 hari masa KKN kami, dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Waktu yang sebenarnya cukup lama, namun terasa sangat cepat. Kami datang dari berbagai program studi dan latar belakang: ada aktivis, organisatoris, dan akademisi kampus. Namun di sini, kami dipersatukan dalam satu tujuan—“Bersama Mengabdikan, Tumbuh untuk Sendang.”

Sejak hari pertama, kami meyakini bahwa kekuatan KKN ini bukan pada siapa yang paling menonjol, melainkan pada solidaritas, kekompakan, dan kesediaan untuk saling belajar. Bersama, kami menapaki hari-hari di desa ini dengan harapan besar: semoga kami diterima dengan baik oleh masyarakat,

dan semoga kami bisa memberi warna baru, meski hanya segores kecil, di kehidupan mereka.

Pada tanggal 1 Juli menjadi hari penuh haru. Kami dilepas oleh Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung beserta jajaran LP2M. Pesan beliau menjadi bekal yang kami bawa dalam hati: "Kalian adalah anak-anak kami. Jaga nama baik kampus, jangan lupa salat, dan bangun silaturahmi dengan warga. Dengarkan kebutuhan mereka. Sekarang adalah waktu kalian untuk mengabdikan dan mendekat pada masyarakat." Pesan itu tak sekadar amanat. Ia menjadi kompas yang menuntun sikap dan langkah kami selama di Sendang.

Sendang yang kami datangi terletak di pegunungan. Di awal, kami sempat menaruh prasangka: udara yang dingin, akses air yang mungkin sulit, dan kekhawatiran apakah kami akan diterima. Namun, semua itu sirna sejak hari pertama. Warga Sendang menyambut kami dengan hangat, bahkan seperti keluarga sendiri. Dari situ kami sadar: sekeras-kerasnya alam, hati manusia bisa tetap sehangat mentari pagi.

Program kerja kami dibagi ke dalam lima divisi: Sosial Budaya dan Agama, Kesehatan dan Lingkungan Hidup, Ekonomi Kreatif, Pendidikan dan Teknologi, serta Media Publikasi. Setiap divisi menyusun kegiatan sesuai kebutuhan dan karakter warga. Kami juga diingatkan oleh Sekretaris Kecamatan Sendang agar menyusun program kerja

dengan memperhatikan jam kerja masyarakat. Sebab mayoritas warga adalah peternak sapi perah yang memulai hari sejak sebelum fajar: memerah susu, mencari rumput, lalu memerah lagi saat sore.

Tantangan kami tidak sedikit. Cuaca yang dingin dan tidak menentu membuat beberapa teman jatuh sakit. Namun, solidaritas menyembuhkan segalanya. Kami saling merawat, saling menyemangati, dan terus berjalan bersama. Saat ada perbedaan pendapat, ketua kami—Mas Lintang—selalu hadir sebagai penenang dan pemersatu. Di titik ini, kami belajar bahwa kepemimpinan bukan soal perintah, tetapi tentang pelukan dan keteladanan.

Satu hal yang akan selalu kami kenang dari Sendang adalah kerukunan warganya. Kegiatan yang paling membekas adalah Tradisi Grebeg Wuyen, tradisi memperingati ulang tahun sapi setiap tujuh bulan sekali menurut wuku Jawa. Dalam tradisi ini, warga berkumpul di balai desa, berdoa bersama untuk keberkahan rezeki para peternak, lalu makan bersama dalam satu nampun—kendum*. Tak ada sekat antara kaya dan miskin, tua dan muda, semua duduk melingkar, merasakan syukur dalam satu rasa: kebersamaan.

Menjelang akhir masa KKN, pemilik posko kami—Bapak Sugiono, Bu Elisa, dan Mbah Wiyati—mengajak kami berkumpul. Mereka yang setiap hari menanyakan apakah kami sudah makan, sehat, dan tak lupa ibadah, kini duduk bersama kami

untuk berbagi cerita dan keluh kesah. Momen itu menjadi penutup yang syahdu atas semua perjuangan kami.

Terima kasih untuk seluruh warga Sendang, terutama Dusun Gondang, yang telah menerima kami, mendampingi kami, bahkan menyayangi kami seperti anak sendiri. Dan untuk teman-teman KKN-ku, dari yang dulu tak saling kenal, kini serasa keluarga. Jangan lupakan hari-hari kita yang penuh canda, perjuangan, dan peluh. Meski kita akan berpisah, semoga hati kita tetap terikat dalam kenangan yang hangat. Ini hanyalah secarik catatan dari ribuan momen yang tak sempat terekam kata. Tapi semoga cukup menjadi pengingat bahwa di suatu waktu, di sebuah desa bernama Sendang, kita pernah bersama mengabdikan dan tumbuh. Salam Sadesa: Bersama Mengabdikan, Tumbuh untuk Sendang.

See you on the next chapter...

BELAJAR TUMBUH BERSAMA DI DESA SENDANG

Oleh : Saskiya Ayu Lestari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen transformasi bagi setiap mahasiswa. Di sinilah kami belajar langsung dari masyarakat, menghadapi dinamika tim, serta menguji sejauh mana ilmu yang dipelajari bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Saya ditempatkan Desa Sendang kabupaten Tulungagung, **Sendang** adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung. Ujung utara Tulungagung berada di kecamatan ini, dengan lokasi yang berada di kawasan lereng Gunung Wilis. Dengan geografi berupa dataran tinggi yang hijau dan sejuk, Sendang menjadi salah satu pusat wisata alam di Tulungagung, Saat ini, wilayah Sendang lebih banyak ditanami sayur mayur hingga rumput gajah yang dijadikan pakan ternak sapi perah. Kecamatan Sendang memang merupakan produsen susu sapi terbesar di Tulungagung disini saya ikut serta bersama rekan-rekan menggali dan memetakan potensi desa, yang kemudian menjadi fondasi dalam merancang program kerja di berbagai devisi.

Saya sendiri mengemban tanggung jawab sebagai *Bendahara II*, di mana saya berperan dalam mencatat dan mengelola keuangan kegiatan. Tugas ini bukan hanya soal mencatat angka, melainkan

menjaga kepercayaan seluruh anggota, menyusun laporan secara transparan, serta memastikan dana yang ada digunakan dalam kegiatan sehari-hari dapat berjalan dengan efisien. Pengalaman ini mengasah ketelitian dan tanggung jawab saya dalam bidang administrasi dan keuangan.

Diawal kegiatan KKN kami melakukan anjarsana ke rumah warga, yang merupakan Salah satu momen bermakna selama KKN. Kegiatan ini bukan sekadar kunjungan, melainkan kesempatan untuk membangun hubungan emosional dengan masyarakat setempat. Kami disambut dengan hangat oleh para warga, dan melalui percakapan yang penuh makna, saya belajar bahwa keberadaan kami membawa harapan, terutama bagi anak-anak dan lansia. Mendengarkan cerita mereka tentang kehidupan sehari-hari, tantangan ekonomi, hingga harapan terhadap generasi muda membuka mata saya tentang arti sebenarnya dari pengabdian.

Dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, saya turut serta dalam Posyandu untuk balita dan lansia, membantu kegiatan posyandu seperti melakukan penimbangan, pencatatan, hingga edukasi kesehatan. Selain itu, Kami juga mengunjungi **KUD Tani Wilis**, sebuah koperasi pengepul susu sapi perah dari warga. Di sana, kami belajar langsung proses pengolahan susu dari pengepulan susu yang di beli dari masyarakat,

penyaringan, sterilisasi hingga proses susu yang akan dijual ke pabrik. Pengalaman ini memperkaya wawasan saya tentang potensi lokal desa yang sangat besar jika dikelola dengan baik, terutama dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Pengalaman yang paling membanggakan bagi saya adalah saat mendapat kesempatan terlibat dalam divisi Pendidikan, tepatnya dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMPN 2 Sendang tahun 2025. Dalam kegiatan ini, saya diamanahi sebagai MC bersama rekan saya pada acara pentas seni MPLS. Ini adalah pengalaman luar biasa yang mengasah kemampuan berbicara di depan umum dan membangun suasana acara yang menyenangkan bagi siswa baru. Saya juga turut menyampaikan materi motivasi belajar, mendorong siswa untuk terus semangat menuntut ilmu, percaya diri, dan berani bermimpi besar. Melihat antusiasme para siswa membuat saya semakin yakin bahwa anak-anak desa memiliki potensi luar biasa yang patut didukung.

Pada divisi Ekonomi, saya berkesempatan mengikuti seminar investasi bertema "Growth Mindset" yang ditujukan untuk ibu-ibu PKK desa. Seminar ini mendorong peserta untuk menanamkan pola pikir berkembang dalam mengelola keuangan dan melihat peluang investasi untuk masa depan.

Di divisi Sosial Budaya saya juga diberi kesempatan ikut serta dalam kegiatan mengajar mengaji untuk anak-anak desa. Kegiatan ini menjadi ruang spiritual yang menyenangkan, sekaligus menguatkan kedekatan emosional antara mahasiswa KKN dan masyarakat setempat. Saya belajar bahwa pengabdian tidak harus besar, yang penting tulus dan konsisten.

Salah satu momen paling seru dan berkesan adalah saat saya ikut dalam survei lokasi untuk program penanaman 1000 bibit pohon di Desa Sendang bersama rekan-rekan perwakilan desa yang ada di kecamatan sendang. Kami menelusuri area-area strategis bersama Lp2m dan perangkat desa untuk menentukan titik tanam yang tepat. Kegiatan ini bukan hanya edukatif, tapi juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Saya merasakan semangat gotong royong yang tinggi dan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Namun, perjalanan KKN tidak selalu mulus. Dinamika kelompok menjadi tantangan tersendiri. Selain perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan, kurangnya rasa saling merangkul antar anggota kadang menimbulkan perselisihan antar satu sama lain. Dari sini saya belajar bahwa kebersamaan bukan hanya soal bekerja bersama, tapi juga memahami, mendengarkan, dan mendukung satu

sama lain. Proses inilah yang memperkuat karakter dan kedewasaan dalam berorganisasi.

Secara keseluruhan, KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar menjadi manusia yang lebih utuh. Pengalaman ini membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap menjadi bagian dari solusi di tengah masyarakat. Semoga nilai-nilai yang saya pelajari selama KKN dapat terus saya bawa dalam kehidupan akademik, sosial, maupun profesional di masa depan.

SATU BULAN DI DESA, SELAMANYA DI HATI

Oleh : Serly Corneliya Vebrianti

Perkenalkan namaku Serly Corneliya Vebrianti. Aku adalah mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini, aku tengah menjalani salah satu kewajiban akademisku setelah menempuh enam semester perkuliahan, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Aku ditempatkan di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Dusun Gondang. Desa ini sudah tidak asing bagiku karena letaknya masih satu kecamatan dengan tempat tinggalku yaitu di Desa Tugu.

Kegiatan KKN dimulai pada tanggal 1 Juli 2025 dan akan berakhir pada 8 Agustus 2025. Sehari-hari aku membantu mengajar mengaji di Mushola Sabilil Muttaqin yang lokasinya tidak jauh dari posko. Jadwal mengaji berlangsung setiap hari Senin hingga Kamis pukul 13.30 hingga 15.00. Biasanya setelah mengaji anak-anak langsung pulang tanpa ada tambahan materi. Akan tetapi, semenjak aku membantu mengajar mengaji di sana aku memberikan kegiatan tambahan kepada anak-anak seperti, membaca surat pendek, membaca niat sholat lima waktu, dan menulis beberapa kosakata bahasa

arab setelah mengaji. Aku mulai mengajar mengaji pada tanggal 7 Juli 2025 sampai tanggal 31 Juli 2025.

Pada tanggal 9 Juli 2025 aku ke KPUD untuk membantu mendata sapi-sapi yang sudah divaksin. Kebetulan di Desa Sendang ini mayoritas penduduknya memiliki sapi perah karena mata pencahariannya berasal dari sapi perah. Lalu di tanggal 10 Juli 2025 aku mengikuti kegiatan desa yaitu Grebek Wuyen yang diadakan di Balai Desa Sendang. Di tanggal 12 Juli 2025 aku dan teman-teman menonton film Islami bersama anak-anak TPQ yang bertempat di Masjid Besar Al-Huda. Dan di tanggal 13 Juli 2025, aku turut serta dalam kegiatan khataman Al-Qur'an yang diadakan rutin setiap Minggu Legi di Mushola Sabilil Muttaqin. Di mushola tersebut juga rutin diadakan yasinan bersama setiap malam Jumat setelah salat Magrib.

Tanggal 15 Juli 2025 sampai dengan tanggal 18 Juli 2025 aku ke SMPN 1 Sendang untuk membantu kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Aku berkesempatan membantu kegiatan MPLS di kelas 7G. Lalu pada tanggal 25 Juli 2025 ada sosialisasi tentang kenakalan remaja di SMPN 1 Sendang. Aku berkesempatan untuk memberikan sosialisasi di kelas 8D. Ini adalah pengalaman pertamaku memberikan materi sosialisasi di depan siswa-siswi SMP, dan ternyata sangat berkesan. Anak-anak kelas 8D sangat seru dan

ramah. Bahkan mereka memberiku surat berisi kesan dan pesan tentang diriku. Saat mengajar mengaji pun, beberapa anak memberikanku surat dan hadiah. Isinya bermacam-macam: ada gelang, jepitan, cincin, stiker, hingga gantungan kunci. Semuanya lucu dan menggemaskan, aku benar-benar terharu. Aku sangat senang dan akan menyimpan semua itu sebagai kenang-kenangan berharga.

Selain kegiatan di masyarakat yang sangat berkesan, pengalaman yang tidak kalah berkesan adalah kebersamaan dengan teman-teman kelompok KKN-ku. Mereka adalah orang-orang yang sangat menyenangkan, suportif, dan saling membantu satu sama lain. Kami saling bekerja sama dan berbagi tanggung jawab untuk menjalankan program yang telah direncanakan. Kami tumbuh bersama, belajar saling memahami karakter, dan membentuk ikatan yang erat selama satu bulan lebih di posko. Terima kasih yang sebesar-besarnya aku sampaikan kepada anak-anak TPQ, siswa-siswi SMPN 1 Sendang, masyarakat Desa Sendang, serta teman-teman satu kelompok KKN-ku. Setiap momen bersama kalian telah menjadikan KKN ini sebagai salah satu bab terindah dalam hidupku.

CAHAYA PENGABDIAN DI DESA SENDANG

Oleh: Tasya Evania

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang tak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga memupuk empati dan kepedulian. Bagi saya, Tasya Evania, seorang mahasiswi Hukum Ekonomi Syariah, kesempatan untuk merajut asa bersama masyarakat Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah anugerah. Meskipun tempat tinggal saya tidak jauh, hanya berbeda desa, pengalaman KKN ini sungguh membuka mata dan hati saya. Selama satu bulan penuh, saya berkesempatan untuk menyelami denyut nadi kehidupan desa, merasakan kehangatan keramahan warganya, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika keseharian mereka. Tema "Cahaya Pengabdian di Desa Sendang" menjadi payung yang menaungi setiap langkah, senyum, dan upaya yang saya curahkan.

Setibanya di Desa Sendang, saya disambut dengan senyum tulus dan tatapan penuh harap. Rasa canggung di awal perlahan sirna digantikan oleh kehangatan yang mengalir dari setiap interaksi. Saya dan teman-teman tinggal di rumah-rumah warga, berbagi cerita di meja makan sederhana, dan turut serta dalam berbagai kegiatan desa, mulai dari

gotong royong membersihkan lingkungan hingga menghadiri acara-acara adat. Di sinilah saya belajar bahwa pengabdian bukanlah sekadar program kerja, melainkan tentang membangun jembatan hati, memahami perspektif, dan tumbuh bersama.

Pemetaan terhadap UMKM di desa Sendang tidak lupa kami lakukan agar dalam melaksanakan program kerja kami tidak mengalami kendala. Salah satu pelaku UMKM yang menjadi sasaran program kerja kami adalah Industri pembuatan keripik singkong rasa gadung yang dimiliki oleh Pak Sumadi. Program kerja kami berfokus pada peningkatan kualitas dan pemasaran produknya. Selama proses pemetaan, kami menemukan bahwa Pak Sumadi telah menjalankan usahanya selama lebih dari 10 tahun, namun masih menggunakan peralatan tradisional yang memakan banyak waktu dan tenaga. Hal ini berdampak pada terbatasnya jumlah produksi dan kendala dalam memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Sebagai bagian dari program kerja, kami telah berhasil melaksanakan program pembuatan QRIS di warung Ayam Geprek Ibu Destya di Desa Sendang. Program ini bertujuan untuk mempermudah transaksi pembayaran bagi para pelanggan dan membantu Ibu Destya dalam mengelola keuangan usahanya secara lebih modern. Proses pendaftarannya berjalan dengan lancar berkat

kerja sama yang baik dari Ibu Destya dan tim kami. Kini, para pelanggan dapat melakukan pembayaran dengan lebih praktis dan cepat, hanya dengan memindai kode QR yang telah disediakan. Kami berharap program ini dapat meningkatkan efisiensi usaha Ibu Destya dan menjadi contoh bagi UMKM lain di Desa Sendang untuk mulai mengadopsi teknologi digital dalam operasional mereka.

Di Desa Sendang yang asri, bulan Suro tahun ini terasa berbeda bagi saya. Sebagai mahasiswi yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), awalnya saya mengira Suro hanyalah bulan biasa. Namun, saya menyadari bahwa tradisi dan kepercayaan masyarakat di desa ini begitu kuat. Setiap malam, lantunan doa dan sesajen menghiasi sudut-sudut desa, menciptakan atmosfer yang mistis sekaligus sakral. Seperti Grebek wuyen merupakan sebuah tradisi ritual yang di lakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Sendang dalam mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala nikmat dalam bentun selamatan. Selamatan dalam hal ini ditujukan atas rasa syukur dalam beternak sapi perah. Tradisi ini dilakukan pada pasaran Malam Jumat Wage wuku Wuye dalam penanggalan jawa (7 bulan sekali dalam penanggalan Masehi). Pengalaman ini membuka mata cakrawala saya, mengajarkannya bahwa KKN bukan hanya tentang proyek fisik, melainkan juga tentang memahami dan menghargai kekayaan

budaya yang tersembunyi di balik kehidupan sederhana masyarakat desa.

Dari pengamatan dan diskusi dengan warga, saya menangkap potensi besar desa ini, sekaligus tantangan yang perlu dihadapi, terutama dalam aspek ekonomi dan pengembangan diri. Sebagai mahasiswi Hukum Ekonomi Syariah, saya memiliki ketertarikan khusus pada pengembangan ekonomi berbasis syariah dan inovasi. Terinspirasi oleh semangat juang masyarakat, kami merancang sebuah seminar yang saya yakini dapat menjadi percikan "cahaya" bagi kemandirian mereka. Seminar tersebut bertajuk "**Growth Mindset dan Investasi Kreatif: Mewujudkan Inovasi dan Kemandirian Ekonomi**". Saya dan tim ingin menanamkan pola pikir berkembang (growth mindset) bahwa setiap individu memiliki potensi untuk terus belajar dan berinovasi, serta membuka wawasan tentang peluang investasi yang tidak melulu membutuhkan modal besar, melainkan kreativitas dan keberanian, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang mendorong keadilan dan kemaslahatan.

Persiapan seminar ini menjadi salah satu kisah paling berkesan. Kami berkolaborasi erat dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat untuk menentukan sasaran peserta, menyusun materi yang relevan, hingga

mempromosikan acara. Antusiasme warga, terutama para pemuda dan pelaku UMKM, sungguh di luar dugaan. Pada hari-H, balai desa dipenuhi oleh wajah-wajah penuh semangat. Kami menghadirkan narasumber lokal yang sukses dalam usaha kreatif mereka, membagikan pengalaman dan kiat-kiat praktis. Sesi diskusi berlangsung hidup, dengan banyak pertanyaan dan ide-ide baru yang bermunculan. Saya melihat binar harapan di mata mereka, sebuah indikasi bahwa benih "growth mindset" dan "investasi kreatif" mulai tertanam. Seminar ini bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membangkitkan kepercayaan diri dan memicu semangat inovasi.

Selain seminar, saya dan teman-teman juga terlibat dalam berbagai kegiatan kecil namun berarti. Kami membantu mengajar anak-anak di TPQ, mendampingi ibu-ibu PKK dalam program kesehatan, serta berpartisipasi dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Tentu saja, ada tantangan yang kami hadapi, mulai dari perbedaan kebiasaan hingga kendala komunikasi di awal. Namun, dengan kesabaran, adaptasi, dan semangat kolaborasi, setiap rintangan berhasil kami lewati. Pengalaman ini mengajarkan saya tentang arti sebenarnya dari resiliensi dan pentingnya komunikasi yang efektif.

Satu bulan di Desa Sendang berlalu begitu cepat, meninggalkan jejak yang mendalam di hati

saya. Saya datang sebagai mahasiswa yang ingin mengabdikan, dan pulang sebagai individu yang lebih kaya akan pengalaman, pelajaran, dan ikatan kekeluargaan. "Cahaya Pengabdian" yang kami usung bukan hanya tentang apa yang kami berikan, tetapi juga tentang cahaya yang terpancar dari ketulusan dan semangat gotong royong masyarakat Desa Sendang. Saya berharap, benih-benih inovasi dan kemandirian ekonomi yang kami tanam akan terus tumbuh subur, membawa Desa Sendang menuju masa depan yang lebih cerah. Terima kasih, Desa Sendang, atas pelajaran hidup yang tak akan pernah saya lupakan.

**HARMONI PENGABDIAN, PENDIDIKAN,
DAN BUDAYA LOKAL
JEJAK MAHASISWA DI DESA SENDANG**

Oleh : Fauzi Rizal

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak sekadar menjadi bentuk pemenuhan tugas akademik, tetapi menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk mengenal secara langsung realitas masyarakat. Saya mendapatkan kesempatan berharga ketika melaksanakan KKN di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sebuah desa yang menyimpan nilai religi, tradisi, dan kehidupan sosial yang hangat. Fokus utama pengabdian saya tertuju pada kegiatan pendidikan keagamaan, khususnya di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Saya mendampingi anak-anak dalam belajar huruf hijaiyah, memperlancar bacaan Iqra', serta menghafal doa-doa dan surah pendek. Kegiatan ini bukan hanya melatih kami untuk mengajar, tetapi juga mengajarkan pentingnya pendekatan komunikatif dan sabar dalam mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang.

Anak-anak di TPQ menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Meski jarak rumah mereka jauh, mereka tetap datang tepat waktu meskipun harus diantar. Ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama sudah tertanam dalam

keluarga dan masyarakat. Saya juga terinspirasi dari para ustaz dan ustazah setempat yang mendidik dengan tulus dan penuh pengabdian, tanpa pamrih. Selain fokus pendidikan, saya juga mendalami aspek budaya dan spiritual masyarakat lokal. Salah satu warisan budaya yang kami kunjungi adalah Petilasan Mbah Bodho, tempat yang dihormati sebagai peninggalan tokoh leluhur desa. Meski tidak terkenal secara luas, petilasan ini memiliki nilai sakral yang tinggi. Warga desa merawat tempat ini dengan penuh rasa hormat, dan meyakini bahwa Mbah Bodho memiliki peran besar dalam sejarah dan perkembangan spiritual desa.

Saya bertemu langsung dengan juru kunci yang merawat petilasan, dan mendengarkan kisah-kisah tentang Mbah Bodho. Bagi masyarakat Sendang, tempat ini bukan hanya lokasi sejarah, tapi simbol dari warisan nilai luhur yang masih mereka pegang erat hingga kini. Tak hanya itu, pengalaman kami semakin lengkap ketika kami turut menyaksikan dan terlibat dalam kegiatan Grebeg Wuyen. Tradisi ini merupakan bentuk sebagai bentuk syukur dan doa bersama masyarakat agar terhindar dari marabahaya serta diberi keberkahan. Masyarakat membawa tumpeng dan aneka hasil bumi, yang kemudian didoakan bersama dan disantap dalam suasana penuh kekeluargaan. Acara ini menjadi cermin dari semangat gotong royong dan kepedulian antar warga.

Tradisi Grebeg Wuyen tak hanya menjadi bagian dari warisan leluhur, tapi juga telah menyatu dalam kehidupan masyarakat modern. Anak-anak, pemuda, hingga orang tua semua turut andil dalam meramaikan kegiatan tersebut. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghargai, dan cinta terhadap budaya lokal tercermin jelas dalam acara ini. Dari seluruh rangkaian kegiatan KKN ini, saya menyadari bahwa pendidikan, agama, dan budaya saling bersinergi dalam membentuk karakter masyarakat Desa Sendang. Mengajar di TPQ memberi saya pemahaman tentang pentingnya peran generasi muda dalam menjaga nilai-nilai spiritual. Sementara itu, keterlibatan saya dalam kegiatan budaya mengajarkan pentingnya melestarikan tradisi sebagai identitas dan kekayaan daerah.

Saya dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan Muhammadiyah, di mana praktik ibadah dijalankan secara sederhana dan langsung sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Di masjid kami, adzan dilantunkan secukupnya tanpa tambahan seperti pujian atau wirid berjamaah yang panjang. Maka, ketika saya menjalani KKN di sebuah desa yang kuat dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU), saya mulai berhadapan dengan warna praktik ibadah yang berbeda dari yang biasa saya jalani. Suatu hari, saya diminta mengumandangkan adzan ashar di masjid besar tempat saya mengajar TPQ. Awalnya saya ragu, bukan karena tidak bisa, tetapi karena saya

sadar tanggung jawabnya besar. Namun, dengan niat berkontribusi dan semangat belajar, saya menyanggupi permintaan tersebut. Saya berdiri di depan pengeras suara, menarik napas dalam-dalam, lalu mengumandangkan adzan. Alhamdulillah, semua berjalan lancar.

Tantangan berikutnya datang tak lama setelah adzan selesai. Seorang takmir masjid mendekat dan berkata, “*Mas, teruskan dengan pujiannya ya.*” Saya sempat terdiam. Bagi saya yang berlatar Muhammadiyah, pujian bukan bagian dari kebiasaan ibadah formal. Tapi saya tidak ingin mengecewakan beliau, terlebih selama KKN saya telah merasakan keramahan dan penerimaan yang luar biasa dari warga. Akhirnya, saya memberanikan diri membaca salah satu pujian yang sering saya dengar anak-anak TPQ lantunkan: “*Ya Robbi Sholli ‘Ala Muhammad...*” Dengan suara pelan dan hati yang bergetar, saya membacakan bait-bait tersebut. Meski belum fasih dan nadanya mungkin kurang tepat. Rasa haru dan tenang menyelimuti hati saya. Saat itu saya menyadari bahwa ini bukan soal perbedaan, tapi soal penerimaan dan penghargaan terhadap tradisi.

Sejak kejadian itu, saya mulai lebih terbuka mempelajari pujian-pujian yang biasa dibaca di masjid. Saya tidak merasa kehilangan prinsip sebagai warga Muhammadiyah. Justru, saya merasa

mendapatkan pemahaman baru bahwa Islam hadir dalam banyak bentuk ekspresi yang tetap mengarah pada kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pengalaman ini menjadi pelajaran besar bagi saya bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti juga mau menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan jati diri.

Saya belajar bahwa perbedaan dalam bentuk ibadah bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan, tetapi bisa menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Menjadi muadzin sekaligus melantunkan pujian di masjid desa mungkin tampak sederhana, tapi bagi saya itu adalah salah satu titik penting dalam perjalanan spiritual dan sosial saya. Ini bukan hanya tentang adzan dan pujian, tetapi tentang membuka hati, mendengar, dan menghargai. Kini saya percaya bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya berbentuk kegiatan formal, tetapi juga dalam bentuk ketulusan untuk belajar dari mereka. Dari sebuah masjid di desa tempat saya KKN, saya belajar bahwa perbedaan tak harus menjauhkan, justru bisa memperkaya pemahaman dan mempererat persaudaraan.

Desa Sendang tidak hanya menjadi lokasi pengabdian kami, tetapi juga tempat belajar yang sesungguhnya. Saya menyadari bahwa keberadaan di tengah masyarakat bukan sekadar untuk

menyumbangkan tenaga dan ilmu, tapi juga untuk belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Kebersamaan yang tercipta selama KKN menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan akan terus menjadi bekal dalam perjalanan kami selanjutnya.

“ KKN di Sendang mengajarkan bahwa pengabdian tidak selalu tentang memberi, tetapi juga tentang memahami dan dihargai dan kami datang dengan segala program kerja pulang dengan kenangan dan meninggalkan jejak langkah kecil semoga bermanfaat “.

(faujierr_ Mahasiswa KKN Sendang 2025_)

DARI KAMPUS KE DESA: MENYULAM MAKNA KKN DI DESA SENDANG

Oleh : Yulian Umi Nabila

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kesempatan bagi mahasiswa untuk langsung berinteraksi dengan masyarakat dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. KKN bukan sekedar kegiatan yang ditulis dalam laporan akhir semester, tetapi merupakan proses pembentukan empati, pengembangan kesadaran sosial, serta penyelarasan nilai akademik dengan situasi nyata dalam kehidupan masyarakat. Bagi kami, Desa Sendang bukan hanya tempat penempatan, tetapi menjadi ruang di mana idealisme mahasiswa bertemu dengan realitas sosial yang memiliki makna mendalam.

Disini saya menjadi bagian dari divisi Kesehatan dan Lingkungan. Salah satu kegiatan yang sangat berkesan adalah keterlibatan dalam program vaksinasi PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) untuk hewan ternak. Program ini merupakan kolaborasi antara KPUD Tani Wilis dan Divisi Kesehatan. Kami turut serta dalam proses pendataan, membantu mendampingi tim vaksinasi di lapangan, serta menginput data hasil vaksinasi PMK di kantor KPUD. Melalui kegiatan ini, kami belajar pentingnya sinergi antara mahasiswa, pemerintah

desa, dan peternak dalam menjaga kesehatan hewan sebagai bagian dari upaya menjamin ketahanan pangan masyarakat.

Kami juga terlibat dalam kegiatan posyandu balita dan lansia. Melalui kegiatan ini, kami membantu menimbang, mengukur, mencatat data, serta mendampingi para kader dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Interaksi langsung dengan warga terutama anak-anak dan lansia mengajarkan kami tentang pentingnya perhatian dan layanan kesehatan yang berkelanjutan dalam menjaga kualitas hidup masyarakat desa.

Pengalaman kami juga mencakup kegiatan budaya yang bermakna. Salah satu acara yang paling menarik adalah Grebeg Wuyen, tradisi unik yang diadakan setiap tujuh bulan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran sapi. Ini mengajarkan kita bahwa ternak bukan sekadar sumber daya ekonomi, tetapi juga anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Selain itu, kami juga mengikuti Takir Klontang, sebuah tradisi yang mengedepankan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Melalui acara-acara budaya ini, kita belajar bahwa masyarakat pedesaan memiliki cara mereka sendiri dalam melestarikan nilai-nilai dan filosofi leluhur yang kaya.

Di sektor lingkungan, keterlibatan kami sangat beragam. Kami mengikuti kerja bakti bersama

warga di Cowindo. Kegiatan ini mencakup pembersihan area sekitar lapangan cowindo, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi warga. Kami juga berkolaborasi dengan KUBE Berkah Abadi Wilis dalam kegiatan penanaman pohon. Penanaman pohon ini tidak hanya sekadar menjadi kegiatan simbolis, tetapi merupakan langkah konkret sebagai wujud komitmen kami dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas udara serta daya Tarik estektika daerah setempat.

Aspek spiritual dan keagamaan masyarakat Sendang juga sangat kental. Kami merasakan kebersamaan yang mendalam saat berbuka puasa di Masjid Al Huda. Kami juga berkesempatan mengikuti yasinan mingguan dan pengajian Muslimat NU, yaitu kegiatan keagamaan yang mendekatkan diri dengan masyarakat dan memperkaya pemahaman nilai-nilai sosial berdasarkan keimanan. Kami juga ikut serta dalam kegiatan Jumat Bersih dengan membersihkan musholla, sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan sarana ibadah yang menjadi pusat kegiatan spiritual masyarakat. Kegiatan ini menjadi cerminan kepedulian kami terhadap kebersihan tempat ibadah, karena tempat ibadah bukan hanya sekadar tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial.

Kami juga mendapatkan kesempatan untuk berbagi keterampilan melalui Pelatihan Ecoprint di SMP Kristen Sendang. Ini merupakan program utama dari divisi Kesehatan dan Lingkungan. Kegiatan ini menggabungkan seni, lingkungan, dan kreativitas, serta menjadi sarana edukasi yang menyenangkan bagi siswa-siswi di sana. Dalam pelatihan ini, kami memperkenalkan teknik mencetak motif daun di atas kain sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam secara kreatif dan ramah lingkungan. Antusiasme para peserta menjadi bukti bahwa edukasi berbasis praktik dapat diterima dengan sangat baik, bahkan di lingkungan sekolah yang sederhana.

Tak kalah penting adalah kegiatan pembuatan pupuk organik, yang kami lakukan bersama Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Berkah Abadi Wilis. Melalui pelatihan ini, kami belajar bahwa pengelolaan kotoran ternak dapat menjadi peluang ekonomi baru. Pupuk yang dihasilkan tidak hanya membantu pertanian warga, tetapi juga menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat dimulai dari skala kecil dan teknologi sederhana.

Desa Sendang bukan hanya sekedar tempat kami ditugaskan. Ia telah menjadi rumah kedua, tempat kami belajar hidup, berbagi, dan bertumbuh. Kami datang dengan ilmu dari kampus, namun pulang dengan hati yang lebih terbuka dan

pemahaman yang lebih dalam tentang arti pengabdian. Pengalaman KKN ini mengajarkan bahwa untuk memberi dampak, kita tidak harus menjadi luar biasa. Cukup hadir dengan hati yang peduli dan tangan yang mau bekerja. Terima kasih, Desa Sendang, atas pelajaran dan kasih yang tak ternilai.